

SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
No. 359/C.02.01/LPPM/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LPPM-Itenas
JL. P.K.H. Mustafa No.23 Bandung

Menerangkan bahwa,

No.	Nama	NPP	Jabatan
1	Dr. Nurtati Soewarno, Ir. M.T.	930301	Tenaga Ahli
2	Tecky Hendrarto, Ir., M.M.	20020110	Tenaga Ahli
3	Shirley Wahadamaputera, Ir., M.T.	950202	Tenaga Ahli
4	Theresia Pynkyawati, Ir., M.T.	970601	Tenaga Ahli
5	Bambang Subekti, Ir., M.T.	890602	Tenaga Ahli
6	Dwi Kustianingrum, Ir., M.T.	920601	Tenaga Ahli
7	Erwin Yuniar, S.T., M.T.	20020108	Tenaga Ahli
8	Agung Prabowo, S.T., M.T.	20180405	Tenaga Ahli
9	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Tenaga Ahli
10	Reza Phalevi, S.T., M.T.	20161211	Tenaga Ahli

Telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Judul Penelitian : Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya Eks Kolonial di Kota Cirebon
Tempat : Kawasan Cagar Budaya Disepanjang Jl. Yos Sudarso dan Jl. Siliwangi Cirebon
Waktu : Januari - Agustus 2020
Sumber Dana : RKAT Fakultas Teknologi Sipil dan Perencanaan TA 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 19 Agustus 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LPPM) Itenas
Kepala,

Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
NPP. 20010601



SURAT TUGAS
No. 005/J.16.01/LP2M-Itenas/I/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LP2M-ITENAS
JL. PHH Mustafa No. 23 Bandung

Menerangkan bahwa :

Nama	NPP	Jabatan
Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	930301	Dosen
Tecky Hendrarto, Ir., M.M.	20020110	Dosen
Shirley Wahadamataputra, Ir., M.T.	950202	Dosen
Theresia Pynkyawati, Ir., M.T.	970601	Dosen
Bambang Subekti, Ir., M.T.	890602	Dosen
Dwi Kustianingrum, Ir., M.T.	920601	Dosen
Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	20020108	Dosen
Agung Prabowo, S.T., M.T.	20180405	Dosen
Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Dosen
Reza Phalevi, S.T., M.T.	20161211	Dosen

Ditugaskan untuk melakukan,

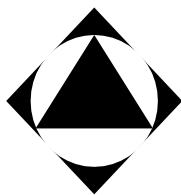
Kegiatan : Telaah Warisan Budaya Bangunan Kolonial di kota Cirebon
Tempat : Kawasan cagar budaya disepanjang jl. Yos Sudarso dan jl. Siliwangi Cirebon
Tanggal : Januari - Agustus 2020

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 05 Januari 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Itenas
Kepala,

Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
NPP. 960604



SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
No. 359/C.02.01/LPPM/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LPPM-Itenas
JL. P.K.H. Mustafa No.23 Bandung

Menerangkan bahwa,

No.	Nama	NPP	Jabatan
1	Dr. Nurtati Soewarno, Ir. M.T.	930301	Tenaga Ahli
2	Tecky Hendrarto, Ir., M.M.	20020110	Tenaga Ahli
3	Shirley Wahadamaputera, Ir., M.T.	950202	Tenaga Ahli
4	Theresia Pynkyawati, Ir., M.T.	970601	Tenaga Ahli
5	Bambang Subekti, Ir., M.T.	890602	Tenaga Ahli
6	Dwi Kustianingrum, Ir., M.T.	920601	Tenaga Ahli
7	Erwin Yuniar, S.T., M.T.	20020108	Tenaga Ahli
8	Agung Prabowo, S.T., M.T.	20180405	Tenaga Ahli
9	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Tenaga Ahli
10	Reza Phalevi, S.T., M.T.	20161211	Tenaga Ahli

Telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Judul Penelitian : Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya Eks Kolonial di Kota Cirebon
Tempat : Kawasan Cagar Budaya Disepanjang Jl. Yos Sudarso dan Jl. Siliwangi Cirebon
Waktu : Januari - Agustus 2020
Sumber Dana : RKAT Fakultas Teknologi Sipil dan Perencanaan TA 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

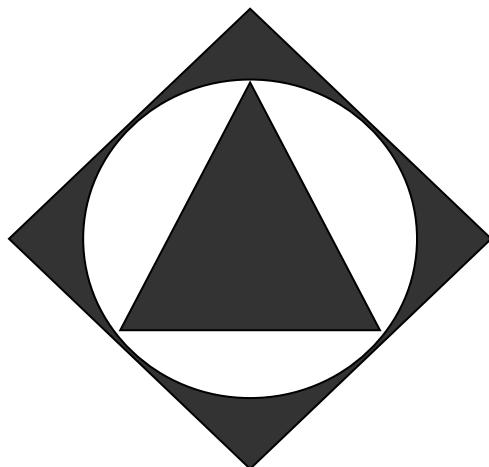
Bandung, 19 Agustus 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LPPM) Itenas
Kepala,

Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
NPP. 20010601

**LAPORAN PELAKSANAAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**EKSPLORASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
EKS KOLONIAL DI KOTA CIREBON**



**TIM
PENGABDIAN MASYARAKAT**

**PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DISAIN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
BANDUNG
Agustus - 2020**

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

PELAKSANAAN KEGIATAN

PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul Pengabdian Masyarakat : Sosialisasi dan Pemaparan Hasil Kerjasama PKM Prodi Arsitektur – Itenas Bandung dan Prodi STTC-Cirebon

Ketua Tim Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.
- b. NPP : 119930301
- c. Jabatan Fungsional : IV-C
- d. Program Studi/ Fakultas : Arsitektur/ FAD
- e. Bidang Keahlian : Arsitektur Kota, Arsitektur Kontekstual
- f. Alamat/ Telp./ Faks./ : Jl. PKH Hasan Mustafa No. 23 Bandung 40124/ Telp. 022-7272215, ext. 122/ Faks. 022-7209892
- g. Alamat e-mail : nurtati@itenas.ac.id

Lokasi Kegiatan

: Kawasan cagar budaya disepanjang jl. Yos Sudarso dan jl. Siliwangi Cirebon

Jarak PT ke Lokasi Mitra

: ± 210 km

Luaran yang Dihasilkan

: Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Jangka Waktu Pelaksanaan

: Januari s.d Agustus 2020

Sumber Dana, Jumlah Dana

: Rp.

Mengetahui,

Ketua Prodi Arsitektur Itenas



Dr. Juarni Anita, S.T.M.T.

NPP:119950102

Bandung, Agustus 2020 Ketua

Tim Pengusul



Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.

NPP: 119930301

Mengetahui,

Kepala LP2M Itenas

Iwan Juwana, S.T.,M.EM.,Ph.D

NPP: 20010601

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	1
Daftar Isi	2
Bab 1 Pendahuluan	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Anggota Tim Pengabdian Kepada Masyarakat	5
1.3 Analisis Permasalahan	6
Bab 2 Gedung Negara	8
2.1 Latar Belakang Sejarah	8
2.2 Alih Fungsi	9
2.3 Gaya Arsitektur pada Bangunan Sekitar	11
2.3.1 Gedung Kantor BKPP	11
2.3.2 Gedung Radio dan Telepon	12
2.4 Kenyamanan Termal	13
2.4.1 Lokasi Titik Ukur	13
2.4.2 Waktu Pengukuran	14
2.4.3 Lokasi Pengukuran	14
2.4.4 Tipe Bukaan	15
2.4.5 Pengarah Bukaan	16
2.5 Kenyamanan Visual	17
2.6 Bentuk Konfigurasi Struktur dan Konstruksi terhadap Efek Gempa	19
Bab 3 Gedung Balaikota	22
3.1 Latar Belakang Sejarah	22
3.2 Pola Perubahan Fungsi Ruang Dalam	23
3.3 Dokumentasi Bangunan Kedalam Format Data BIM	24
3.3.1 Model Bangunan Gedung Balai Kota Cirebon	25
3.3.2 Building Information Modelling / Pemodelan Informasi Bangunan	25
3.3.3 Dokumentasi Bangunan Gedung Balai Kota	26
3.4 Data Ruang Dalam Balai Kota	27
3.4.1 Hall	28
3.4.2 Ruang Walikota	28
3.4.3 Ruang Adipura	29
3.4.4 Ruang Staff	29
3.4.5 Ruang Wakil Walikota	30
Bab 4 Bangunan Peribadatan	31
4.1 Gereja Katolik Santo Yosef	31

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

4.1.1 Sejarah dan Lokasi	31
4.1.2 Penataan Ruang Dalam	32
4.1.3 Perkembangan Gaya Arsitektur	36
4.2 Gereja Kristen Pasundan	38
4.2.1 Latar Belakang Sejarah	39
4.2.2 Data Dokumentasi Bangunan	39
Bab 5 Gedung Panca Niaga	43
5.1 Latar Belakang Sejarah	43
5.2 Karakteristik Elemen Spasial dan Visual	44
5.2.1 Elemen Spasial	44
5.2.2 Elemen Visual	48
Bab 6 Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 dan 16	50
6.1 Latar Belakang Sejarah	50
6.2 Façade Bangunan Pendidikan	50
6.2.1 Façade SMP Negeri 14	50
6.2.2 Façade SMP Negeri 16	54
Daftar Pustaka	57
Lampiran	58

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua kota-kota besar di Indonesia didirikan pada masa penjajahan kolonial Belanda. Kota-kota tersebut direncanakan untuk mereka tinggal di Indonesia dengan jangka waktu yang cukup panjang, diperkirakan mereka akan menetap di Indonesia sampai dengan tahun 1970an (Voskuil, 1986). Oleh karenanya bangunan dan lingkungan tempat mereka beraktivitas direncanakan dan dibangun dengan sangat apik, menyesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan saat itu. Orientasi bangunan dan bukaan-bukaan menyesuaikan dengan iklim tropis dan gaya arsitektur yang diterapkan menyesuaikan dengan yang sedang popular saat itu.

Setelah kemerdekaan (1945) semua property yang semula dikuasai pemerintah kolonial Belanda diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, seperti bangunan-bangunan tempat mereka tinggal dan beraktivitas. Fungsi bangunan-bangunan publik, seperti kantor, bank, stasiun, rumah ibadah, kantor pos, pabrik, sekolah tetap sesuai dengan fungsi awal hanya aturan dan pengelolaan yang berbeda. Lain halnya dengan bangunan rumah tinggal, sebagian beralih fungsi disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah, misalnya rumah tinggal menjadi kantor dan sebagainya.

Kota Cirebon yang berlokasi di utara Jawa Barat merupakan salah satu kota pelabuhan yang sangat aktif dan banyak dikunjungi beragam bangsa asing sejak sebelum kedatangan bangsa Belanda. Kota ini semula merupakan kota pelabuhan Kerajaan Galuh yang kemudian melepaskan diri dan membentuk Kerajaan tersendiri, yaitu Kerajaan Pakungwati. Setelah kedatangan Belanda kekuasaan Keraton masih tetap ada, bahkan terdapat 3 Keraton, yaitu Keraton Kasepuhuan, Kanoman dan Kacirebonan yang masing-masing memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda. Beragamnya bangsa asing yang masuk kota Cirebon tercermin dari beragam peninggalannya, baik intangible seperti kepercayaan, tradisi dan adat budaya maupun tangible seperti prasasti, makam dan bangunan.

Bangunan peninggalan bangsa asing mudah dikenali karena memiliki karakteristik berbeda yang mencerminkan adat dan kebudayaan bangsa tersebut, seperti halnya Klenteng yang merupakan rumah ibadah bangsa Cina ataupun bangunan eks pemerintah kolonial yang dikenal dengan sebutan bangunan kolonial. Saat ini bangunan-bangunan tersebut telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang wajib untuk dilestarikan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang keberadaannya harus dipertahankan. Tidak hanya bangunan tetapi lokasi tempat bangunan tersebut berada pun telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang layak dipertahankan keasliannya.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Di kota Cirebon terdapat beberapa kawasan cagar budaya, seperti kawasan Keraton, kawasan pusat kota, kawasan Pecinan dan kawasan Kolonial.

Prodi Arsitektur Itenas telah mengadakan perjanjian kerjasama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) selama 5 tahun jdi mulai sejak bulan Juni 2017 untuk membantu mengidentifikasi bangunan-bangunan cagar budaya di kota Cirebon yang telah ditetapkan oleh Keputusan Walikota Cirebon nomor 19 tahun 2001 tentang: Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon. Pada kerjasama kali ini (tahap 5) identifikasi akan dilakukan di eks kawasan Kolonial Cirebon yang meliputi kawasan kota lama Cirebon. Bangunan-bangunan tersebut meliputi bangunan-bangunan di sepanjang **jl Yos Sudarso Cirebon**, seperti **Gereja Katolik Santo Yosef, Gereja Kristen Pasundan, Gedung Panca Niaga dan Sekolah Menengah Pertama 14 dan 16** serta 2 gedung di **jl Siliwangi** yaitu **Gedung Negara dan Gedung Balai Kota**.

Seiring dengan meningkatnya kondisi perekonomian, kemajuan teknologi dan pertambahan penduduk perubahan tidak dapat dihindarkan. Permasalahan timbul apabila perubahan terjadi pada bangunan cagar budaya yang dapat merubah ataupun menghilangkan keaslian dari bangunan-bangunan tersebut. Bagaimana bentuk perubahan pada bangunan-bangunan cagar budaya di kawasan Kolonial di Cirebon? Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi? Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan pendataan yang meliputi kegiatan identifikasi, dokumentasi dan penggambaran ulang pada bangunan-bangunan tersebut. Selain itu untuk mempertahankan keaslian bangunan-bangunan cagar budaya diperlukan rancangan upaya konservasi. Diharapkan dukungan dari pihak Itenas agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan kelangsungan kerjasama Jurusan Arsitektur dengan STTC dapat dipertahankan. Dalam pelaksanaannya tim PKM jurusan Arsitektur melibatkan mahasiswa dalam bentuk kunjungan studi dan analisis yang dibagi menjadi 12 kelompok berdasarkan lokasi bangunan dan permasalahannya.

1.2 Anggota Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Tabel 1.1 Daftar Nama Tim PKM Prodi Arsitektur Itenas

NO	NPP	NAMA	TUGAS DILAPANGAN
1	119930301	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator PKM- Memberikan pengarahan pelaksanaan survey- Membagi tim menjadi 6 kelompok berdasarkan jumlah bangunan- Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Gedung Negara

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

NO	NPP	NAMA	TUGAS DILAPANGAN
2	120020110	Ir. Tecky Hendrarto, M.M.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Gedung Balaikota - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
3	119950202	Ir. Shirley Wahadamataputra, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Gereja Kristen Pasundan - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
4	119970601	Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Gereja Katolik Santo Yosef - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
5	119890602	Ir. Bambang Subekti.,M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Gedung Negara - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
6	119920601	Ir. Dwi Kustianingrum., M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ketua tim survey untuk Gedung Panca Niaga, Gedung SMP 14 dan SMP 16 - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
7	120020108	Erwin Yuniar Rahadian, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Balaikota - Tim editor PKM
8	120180405	Agung Prabowo, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi anggota tim survey untuk Gedung Negara - Tim editor laporan PKM
9	119961003	Nur Laela Latifah, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi anggota tim survey untuk Gedung Negara - Tim editor laporan PKM
10	120161211	Reza Phalevi, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Balaikota - Tim editor laporan PKM

1.3 Analisis Permasalahan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola bangunan terdapat berbagai kendala dalam memelihara dan melestarikan bangunan cagar budaya. Usia bangunan yang sudah tua (lebih dari 50 tahun) menjadi kendala utama bagi ketahanan struktur,

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

konstruksi dan ketahanan material yang dipergunakan. Pada beberapa kasus renovasi, sulit mencari material yang sama sehingga diperlukan keahlian khusus dalam memilih material sehingga dapat selaras dengan material asli.

Kendala lain yang dihadapi adalah perubahan cuaca. Kondisi ini umum terjadi pada semua kota di Indonesia karena peningkatan populasi yang menyebabkan hilangnya sebagian lahan hijau yang berpengaruh terhadap meningkatnya suhu udara. Selain itu gempa bumi yang kini kerap terjadi menjadi ancaman terhadap keberlangsungan bangunan cagar budaya yang sepertinya belum diperhitungkan terhadap bencana ini.

Bagi sebagian bangunan cagar budaya yang dipergunakan sebagai kantor pemerintah ada anggaran untuk pemeliharaan dan perbaikan. Hal yang berbeda dengan bangunan cagar budaya yang dikelola oleh swasta, dana pemeliharaan yang cukup tinggi menjadi permasalahan yang serius, seperti pada bangunan peribadatan, sekolah dan kantor non pemerintah. Belum adanya insentif yang diberikan secara berkala dan memadai membuat pengelola kesulitan dalam menjaga keaslian bangunan dan memelihara bangunan cagar budaya tersebut.

Analisis permasalahan pada ke 6 bangunan berbeda-beda, sehingga solusi pembahasannya pun berbeda di setiap bangunan. Selain itu kendala waktu dan biaya menjadikan pembahasan pada setiap bangunan dibatasi pada masalah-masalah yang dianggap cukup penting saat ini. Pada tahap ini tim PKM prodi Arsitektur Itenas dan tim dari prodi Arsitektur STTC melakukan eksplorasi pada 6 bangunan seperti tertera pada table 2

Tabel 1.2 Analisa Permasalahan pada Bangunan Cagar Budaya eks Koloni

No	Nama Bangunan	Permasalahan
1	Gedung Negara	Alih fungsi, gaya arsitektur pada bangunan tambahan, kenyamanan termal, kenyamanan visual dan bentuk konfigurasi struktur dan konstruksi terhadap efek gempa
2	Gedung Balaikota	Pola perubahan fungsi ruang dalam, BIM untuk perencanaan perawatan dan perbaikan bangunan, pendataan ruang dalam
3	Gereja Katolik St Yosef	Perkembangan Gaya Arsitektur dan Penataan Ruang Dalam
4	Gereja Kristen Pasundan	Keunikan Struktur Atap
5	Gedung Panca Niaga	Karakteristik Elemen Spasial dan Visual
6	SMP Negeri 14 dan 16	Karakteristik Façade Bangunan Pendidikan

BAB 2

GEDUNG NEGARA

2.1 Latar Belakang Sejarah

Gedung Negara terletak di Jalan Siliwangi No. 14 Kampung Krucuk, Kelurahan Keseden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Gedung ini dirancang oleh seorang arsitek dari Belanda bernama Van den Berg dan didirikan pada tahun 1865 ketika Keresidenan Cirebon dipimpin oleh Albert Wilhem Kinder de Camurecq. Pada awalnya gedung ini berfungsi sebagai rumah Dinas Residen dan tempat untuk beristirahat para petinggi Hindia Belanda pada saat berkunjung ke Cirebon. Adapun Kantor Residen saat itu terletak di Lemahwungkuk di kawasan pelabuhan Cirebon.

Gedung ini didirikan karena Benteng De Beschermingh yang melindungi Kantor Residen terbakar. Selain melindungi Kantor Residen benteng tersebut juga melindungi kegiatan ekspor, impor yang menguntungkan pemerintah Belanda. Akibat kebakaran tersebut Kantor dan pemukiman orang-orang Eropa keluar kawasan pelabuhan dan pindah ke kawasan Kejaksan atau jl Siliwangi.

Setelah kemerdekaan Indonesia, gedung ini diambil alih dan tetap digunakan sebagai kantor Karesidenan Cirebon hingga tahun 1973 dan dikenal sebagai Gedung Karesidenan. Luas bangunan asli adalah 2.120 m² dengan luas tanah 27.315 m². Gedung ini dikelilingi oleh tembok setinggi 1.2 meter di bagian depan dan 2 meter di ketiga sisi lainnya.

Tahun 2001 Gedung Negara ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya golongan B (Madya) karena memenuhi 3 (tiga) kriteria, yaitu nilai arsitektural, nilai sejarah, dan umur bangunan. Oleh karenanya apabila dilakukan pemugaran harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 77 Ayat (1) mengenai pemugaran bangunan cagar budaya. Untuk menghidupkan kawasan ini sejak tahun 2012 di halaman selatan dari Gedung Negara terdapat area seluas 200m² yang diperuntukan sebagai tempat memelihara rusa tutul yang termasuk hewan yang dilestarikan.

Pada tanggal 31 Desember 2018 pemerintah me non-aktifkan Badan Koordinasi Pemerintahan Pembangunan (BKPP) wilayah 3 Jawa Barat dan untuk beberapa lama tidak ada fungsi tetap pada gedung tersebut. Saat ini Gedung Negara direncanakan akan dikembangkan sebagai salah satu lokasi kunjungan wisata ke Cirebon. Untuk itu di sisi kanan belakang dibangun Kreatif Centre Cirebon sebagai salah satu pelengkap yang diharapkan dapat menarik banyak pengunjung untuk mempelajari dan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

mengunjungi Gedung Negara sebagai sebuah warisan budaya di kota Cirebon. Hingga saat ini pembangunan Kreatif Centre masih berlangsung dan terhenti sementara akibat pandemic Covid 19 yang belum kunjung mereda.



Gambar 2.1 Gedung Negara masa kini dan masa lalu
(hasil survey, Maret 2020 dan mongmawot.blogspot.com)

2.2 Alih Fungsi



Gambar 2.2 Perekembangan Sejarah Fungsi Gedung Negara
(sumber: hasil survey, Maret 2020)

Sejak diambil alih oleh Pemerintah Indonesia (1945) Gedung ini masih berfungsi sebagai Gedung Karesidenan dan masyarakat biasa menyebutnya sebagai Gedung Karesidenan. Pada tahun 1974 pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia ke 2, wilayah Karesidenan dihilangkan dan gedung ini digunakan sebagai Gedung Kantor Pembantu Gubernur Wilayah 3. Disamping digunakan sebagai kantor gedung ini juga berfungsi sebagai tempat menginap tamu-tamu Gubernur Jawa Barat apabila singgah

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

dan bermalam di Cirebon.

Pada tahun 2000 gedung ini beralih fungsi menjadi Kantor Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) dan juga masih dapat digunakan sebagai tempat menginap tamu-tamu Gubernur Jawa Barat, oleh karenanya tidak semua ruang dijadikan kantor tetapi beberapa ruang tidur tetap berfungsi seperti semula bahkan di tambahkan beberapa kamar mandi dalam sebagai pelengkap ruang tidur. Selain itu koridor samping di kiri dan kanan bangunan yang semula berupa serambi yang menghubungkan setiap kamar dengan ruang luar ditutup dengan dinding kaca sehingga cahaya matahari masih dapat menerangi koridor tersebut. Pada tahun 2017 Bakorwil dibubarkan dan hingga saat ini Gedung Negara dibiarkan kosong menunggu rencana selanjutnya sebagai Kreatif Centre Cirebon.

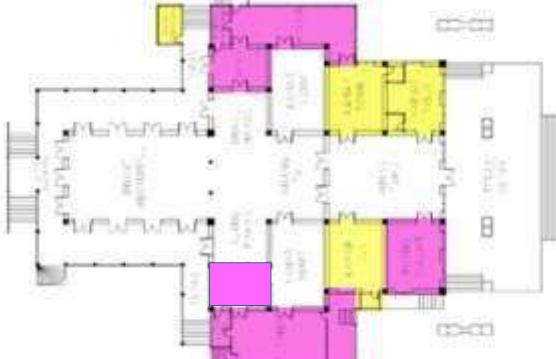


Gambar 2.3 Perubahan kamar menjadi kantor, tetap sebagai kamar tidur dan serambi samping kanan yang telah ditutup dinding dan serambi kiri yang menjadi ruang arsip (sumber: hasil survei, Maret 2020)

Dampak dari beberapa kali alih fungsi terlihat pada perubahan tampilan dan tata letak ruang dalam, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Denah 1907	Denah 2020
Gambar ini digambar ulang dan diterjemahkan dari gambar kerja berbahasa Belanda	Gambar hasil survei yang memperlihatkan tidak ada penambahan fisik bangunan secara significant. Terjadi peralihan fungsi di beberapa bagian

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Denah 1907	Denah 2020
	<p>Beberapa perubahan dan penambahan:</p> <ul style="list-style-type: none">- Penambahan kamar mandi dalam- Penutupan koridor samping menjadi koridor tertutup menjadi ruang arsip- Perubahan teras menjadi dapur- Perubahan teras menjadi kamar- Penambahan ruang penjaga <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none">■ Penambahan■■ Perubahan

Gambar 2.4: Hasil penggambaran denah asli dan denah saat ini
(sumber: hasil survey, Maret 2020)

2.3 Gaya Arsitektur pada Bangunan Sekitar

Sejalan dengan alih fungsi bangunan Gedung Negara maka terjadi penambahan bangunan-bangunan baru di sekitar Gedung Negara. Lahan yang luas (27.315m²) masih memungkinkan dibangun beberapa bangunan tambahan. Sebagian bangunan-bangunan baru didirikan di eks lokasi bangunan lama menggantikan bangunan-bangunan lama yang fungsinya sudah ada sesuai.

Gedung-gedung tambahan tersebut adalah:

2.3.1 Gedung Kantor Badan Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan (BKPP)



Gambar 2.5: Tampak samping dan tampak muka Gedung BKPP
(sumber: hasil survey, Maret 2020)

Gedung ini didirikan di bagian depan sebelah kanan dari Gedung Negara dan menempati lokasi eks install kuda. Setelah bangunan di serahkan kepada Pemerintah Indonesia (1945) install kuda sudah tidak berfungsi lagi dan pada lokasi tersebut didirikan asrama atlit untuk menampung atlit dari kota Cirebon dan sekitarnya sebelum diberangkatkan mengikuti berbagai kejuaraan di luar kota Cirebon. Baru pada tahun 1992 asrama atlit diganti menjadi Gedung Kantor Badan Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan (BKPP) dengan berbagai perombakan mengikuti tuntutan kebutuhan Kantor BKPP pada saat itu.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan ini sangat sederhana dengan dominasi warna putih yang selaras dengan Gedung Negara. Bagian samping gedung menghadap ke Gedung Negara dibuat polos dan hanya berupa pintu masuk sehingga tidak lebih menarik dari Gedung Negara. Bagian muka atau sisi panjang dari gedung BKPP menggunakan kusen dengan model serupa dengan kusen tambahan yang menutupi serambi kanan Gedung Negara sehingga dari luar kedua bangunan terlihat selaras. Selain itu untuk memberi kesan selaras gedung BKPP juga menggunakan kolom bergaya Yunani seperti yang terdapat pada Gedung Negara.

Gedung Negara	Gedung BKPP
	
Kusen jendela tambahan di bagian samping	Kusen jendela di muka dan belakang
	
Deretan kolom bergaya Yunani	Deretan kolom bergaya Yunani

Gambar 2.6: Penerapan elemen selaras pada Gedung BKPP
(sumber: hasil survei, Maret 2020)

2.3.2 Gedung Radio dan Telepon

Gedung Radio dan Telepon atau yang disebut Gedung Ratel dibangun sekitar tahun 1990an. Gedung ini merupakan pusat informasi Kota Cirebon yang banyak dikunjungi masyarakat saat itu karena menyediakan fasilitas komunikasi untuk berhubungan dengan keluarga ataupun kerabat yang berada diluar kota berupa telepon dan radio. Gaya arsitektur Gedung Ratel sama sekali tidak konteks terhadap gaya bangunan Gedung Negara. Saat ini Gedung Ratel sudah tidak lagi digunakan dan untuk sementara dibiarkan kosong.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



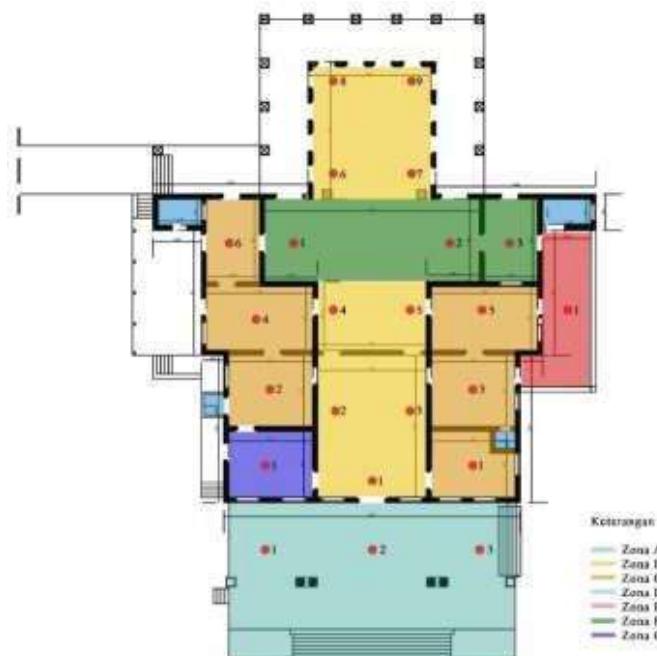
Gambar 2.7: Gedung Radio dan Telepon dengan gaya arsitektur yang berbeda
(sumber: hasil survei, Maret 2020)

2.4 Kenyamanan Termal

Lokasi bangunan negara yang berada di Indonesia yang memiliki iklim tropis menjadikan bangunan Gedung Negara Cirebon harus memperhatikan kenyamanan termal bagi para penghuninya. Oleh karena itu, identifikasi keterkaitan bangunan kolonial Gedung Negara Cirebon dengan kenyamanan termal penting untuk dilakukan. Fokus bahasan dalam kajian kenyamanan termal ini di Gedung Negara Cirebon ini adalah untuk mengukur suhu udara, kelembaban udara, dan kecepatan angin yang mempengaruhi kenyamanan termal.

2.4.1 Lokasi Titik Ukur

Lokasi titik ukur yang diamati dalam penelitian ini adalah ruang dalam Gedung Negara Cirebon, namun tidak dilakukan di setiap ruangan dikarenakan keterbatasan akses untuk masuk ke seluruh ruangan. Berikut merupakan tabel lokasi titik pengukuran faktor eksternal terkait kenyamanan termal.



Gambar 2.8 Denah lokasi titik ukur di dalam bangunan Gedung Negara Cirebon
Sumber: Dodi Rizki Setia, dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara Kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Tabel 2.1 Lokasi titik ukur

Nama Ruang	Kode Warna	Zona Ruang	Jumlah Titik Ukur
Entrance		A	3
R. Pertemuan, R. Rapat		B	9
R. Tidur Tamu		C	6
R. Kerja		E	1
R. Makan, Dapur		F	3
R. Penyimpanan		G	1

Sumber: Dodi Rizki Setia, dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.

2.4.2 Waktu Pengukuran

Waktu pengukuran dilakukan 3 hari yaitu pada tanggal 6 Maret 2020, 7 Maret 2020 dan 8 Maret 2020. Pengukuran dilakukan dalam tiga sesi yaitu sesi I (pukul 10.00 WIB), sesi II (pukul 14.00 WIB), dan sesi III (pukul 16.00 WIB). Pengukuran yang dilakukan merupakan data hasil pengukuran kenyamanan termal yang meliputi suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan angin pada bangunan utama Gedung Negara Cirebon.

Pengukuran suhu dilakukan menggunakan anemometer pada 23 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran dilakukan dengan satuan derajat Celsius (0C). Untuk pengukuran kelembaban udara dilakukan menggunakan hygrometer pada 23 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran kelembaban udara dilakukan dengan satuan %RH.

Adapun untuk pengukuran kecepatan angin dilakukan menggunakan anemometer pada 23 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran dilakukan dengan satuan m/s.

2.4.3 Lokasi Pengukuran

Lokasi bukaan berkaitan dengan posisi inlet dan outlet dilihat dari gambar potongan bangunan. Pembahasan disini lebih difokuskan pada perbedaan elevasi/ ketinggian antara inlet dan outlet yang ditinjau melalui gambar potongan ruang yang mempengaruhi arah pergerakan udara. Untuk mendukung kenyamanan termal, posisi inlet dan outlet harus tepat sehingga akan menimbulkan pergerakan udara silang atau sistem *cross ventilation* sehingga udara di dalam ruang menjadi nyaman dan merata.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Tabel 2.2 Lokasi titik ukur

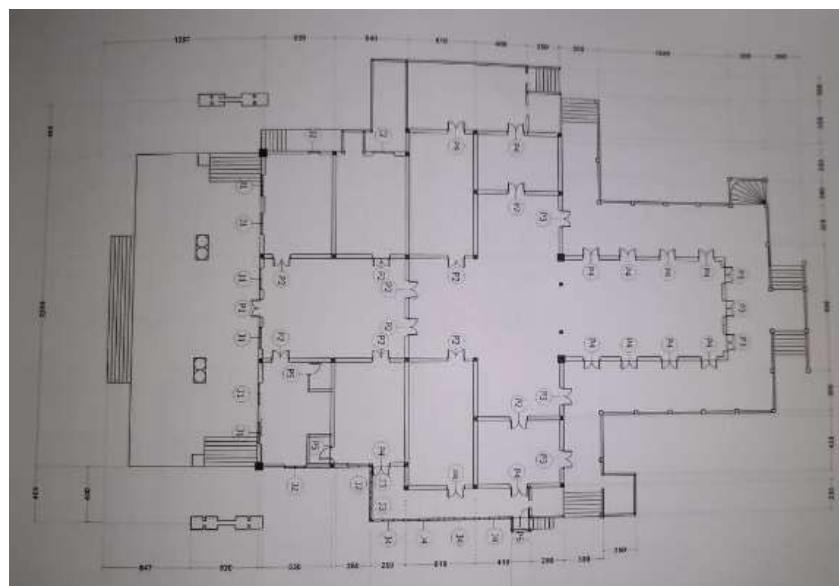
Nama Ruang	Kode Warna	Zona Ruang	Jumlah Titik Ukur
Entrance		A	3
R. Pertemuan, R. Rapat		B	9
R. Tidur Tamu		C	6
R. Kerja		E	1
R. Makan, Dapur		F	3
R. Penyimpanan		G	1

Sumber : Dodi Rizki Setia,dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.

2.4.4 Tipe Bukaan

Gedung Negara Cirebon ini memiliki tipe bukaan yang cukup variatif, mulai dari jendela hingga pintu yang memiliki jendela sebagai pengarah masuknya udara ke dalam bangunan. Oleh karena itu dari segi penataannya cahaya alami, penghawaan, dan udara yang masuk ke dalam bangunan juga sudah cukup baik.

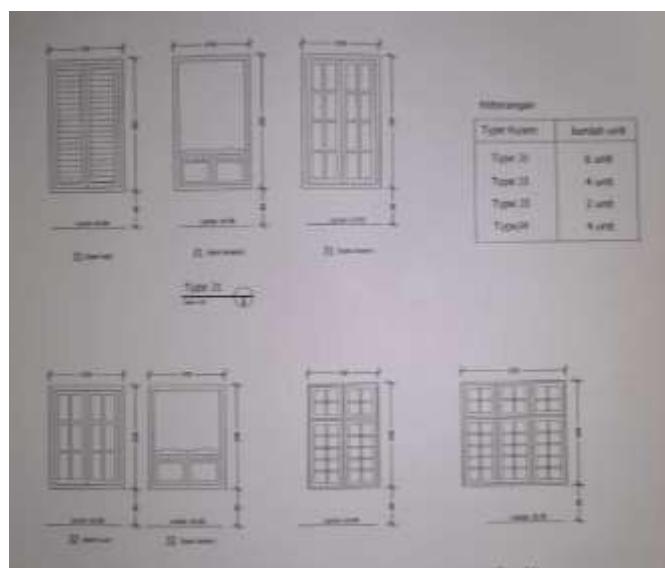
Sebagian besar desain bukaan pada ruang bangunan Gedung Negara Cirebon menggunakan sistem ventilasi silang/cross ventilation karena sebagian besar desain bukaan menggunakan tipe swing atau casement.



Gambar 2.9 Denah tipe bukaan pada bangunan Gedung Negara Cirebon

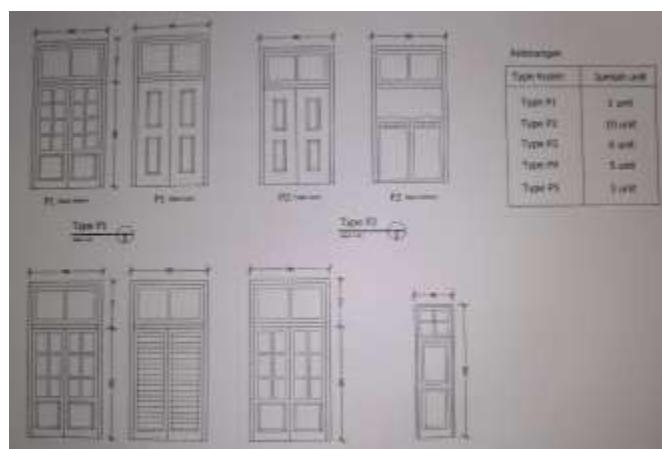
Sumber: Dodi Rizki Setia,dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 2.10 Tipe bukaan pada bangunan Gedung Negara Cirebon

Sumber: Dodi Rizki Setia,dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.



Gambar 2.11 Tipe bukaan pada bangunan Gedung Negara Cirebon

Sumber: Dodi Rizki Setia,dkk, Laporan Seminar Kajian Kenyamanan Termal dalam Perancangan Gedung Negara kota Cirebon Jawa Barat, 2020, diolah.

2.4.5 Pengarah Bukaan

Pengarah bukaan adalah bagian dari inlet dan komponen fasad bangunan berupa sirip yang menentukan arah gerak udara dalam ruang. Pada bukaan jendela, bagian dari inlet yang berfungsi sebagai pengarah adalah daun jendela pada fasad bangunan utama.

Desain fasad bagian depan bangunan Gedung Negara Cirebon ini tidak menggunakan sirip pada bukaannya karena terdapat area teras yang dapat menjadi pengarah pergerakan udara pada bangunan Gedung Negara Cirebon. Teras ini merupakan bagian dari bangunan Gedung Negara Cirebon yang

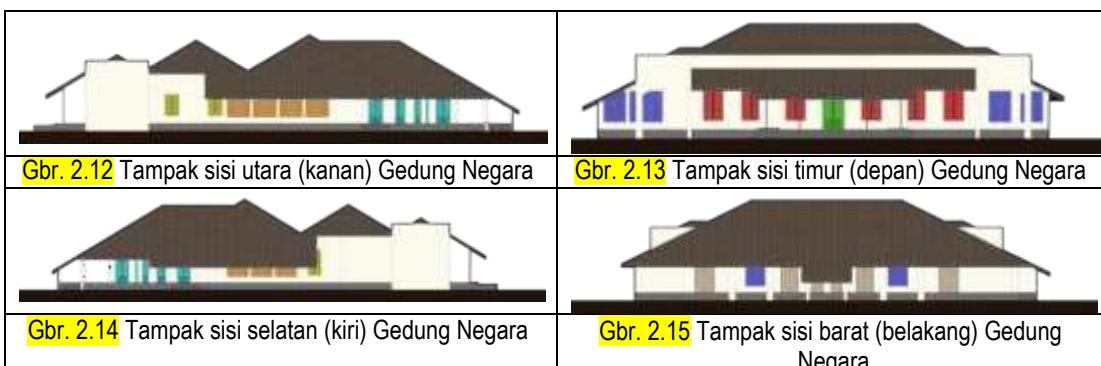
LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

berfungsi untuk menerima tamu.

Faktor lingkungan/ eksternal terkait suhu dan kelembaban udara menjadi salah satu aspek penting di dalam bangunan dan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan termal. Dari hasil pengukuran di lapangan suhu dan kelembaban udara yang tinggi di dalam bangunan Gedung Negara Cirebon yang kurang baik berdampak kepada ketidaknyamanan penghuni didalamnya.

2.5 Kenyamanan Visual

Bangunan Gedung Negara memanjang ke arah barat dan timur sehingga lebih banyak bukaan cahaya yang menghadap utara dan selatan, sehingga potensi pemanfaatan cahaya alami lebih dapat dioptimalkan dan di sisi lain paparan radiasi panas matahari yang langsung masuk ke dalam bangunan dapat lebih dikurangi. Seluruh sisi bangunan memiliki bukaan, dengan varian berupa 4 tipe jendela (J1, J2, J3, dan J4) serta 2 tipe jendela-pintu (JP1 dan JP2). Ruang Penerima berada di sisi timur (depan) bangunan.



Sumber: Ramadhan Paskal DW, dkk, Laporan Seminar Penerapan Potensi Pencahayaan Alami pada Bangunan Eks Kolonial, 2020, diolah



Agar intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruang optimal, dibutuhkan luas bukaan transparan (kaca)

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

minimal 1/6 luas ruang. Umumnya semua ruang memiliki luas bukaan transparan dengan jumlah luas yang secara ideal sangat baik dan cukup baik untuk perolehan intensitas cahaya yang menunjang kenyamanan visual. Jenis kaca yang digunakan adalah kaca bening/ *clear glass* 5 mm, dan khusus bukaan J4 menggunakan *figured glass* 5 mm. Kedua jenis kaca ini secara ideal pun sudah memiliki kemampuan yang baik dalam meneruskan cahaya alami masuk ke dalam bangunan.

Berikut rata-rata hasil pengukuran kuat penerangan yang diukur menggunakan alat Luxmeter saat survey lapangan tanggal 7 Maret 2020. Dari 13 ruang, hanya 8 ruang yang dapat diukur. Lalu sebagai validasi analisis, dilakukan simulasi pencahayaan alami menggunakan software komputer, dimana model dibuat menggunakan Revit 2020 dan kuat penerangan DIALux Evo 8.2. Kuat penerangan harus memenuhi di atas standar minimal berdasarkan SNI-03-6575-2001.

Tabel 2.3 Luas bukaan/ bidang transparan pada fasad Gedung Negara

No	Nama ruang	Tipe bukaan	Luas bukaan transparan (kaca saja, m ²)	Luas ruang (m ²)	Luas minimal bukaan transparan (m ²)	Perhitungan	Luas bukaan cahaya
1.	Ruang Penerima	2 J1 + 1 JP1	5,83	98,31	1/6 x 98,31 = 16,39	Kurang 10,56 m ²	Kurang baik
2.	Ruang Peralatan	2 J1	4,22	34,26	1/6 x 34,26 = 5,71	Kurang 1,49 m ²	Baik
3.	Koridor Kerja	2 J2 + 4 J4	21,40	45,92	1/6 x 45,92 = 7,65	Lebih 13,75 m ²	Sangat baik
4.	Ruang Pertemuan	8 JP2	19,84	102,30	1/6 x 102,30 = 17,05	Lebih 2,79 m ²	Sangat baik
5.	Kamar Tidur 1	2 J1 + 1 J3	5,74	27,00	1/6 x 27,00 = 4,50	Lebih 1,24 m ²	Sangat baik
6.	Kamar Tidur 2	1 J3	1,52	35,95	1/6 x 35,95 = 5,99	Kurang 4,47 m ²	Cukup baik
7.	Kamar Tidur 3	1 J3	1,52	35,95	1/6 x 35,95 = 5,99	Kurang 4,47 m ²	Cukup baik
8.	Kamar Tidur 4	1 J3	1,52	42,41	1/6 x 42,41 = 7,07	Kurang 5,55 m ²	Cukup baik

Sumber: Ramadhan Paskal DW, dkk, Laporan Seminar Penerapan Potensi Pencahayaan Alami pada Bangunan Eks Kolonial, 2020, diolah

Tabel 2.4 Rata-rata kuat pengukuran

No	Nama ruang	Pengukuran Luxmeter (lux)	Simulasi komputer Revit 2020 dan DIALux Evo 8.2 (lux)	Standar minimal SNI-03-6575-2001 (lux)	Status rata-rata kuat penerangan	Luas bukaan cahaya
1.	Ruang Penerima	54,83	7,87	120 - 150	Kurang baik	Kurang baik
2.	Ruang Peralatan	73,00	15,37	150	Kurang baik	Baik
3.	Koridor Kerja	534,60	322,00	350	Baik	Sangat baik
4.	Ruang Pertemuan	36,77	11,82	350	Kurang baik	Sangat baik

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

No	Nama ruang	Pengukuran Luxmeter (lux)	Simulasi komputer Revit 2020 dan DIALux Evo 8.2 (lux)	Standar minimal SNI-03-6575-2001 (lux)	Status rata-rata kuat penerangan	Luas bukaan cahaya
5.	Kamar Tidur 1	253,50	238,33	120 -250	Baik	Sangat baik
6.	Kamar Tidur 2	54,85	113,97	120 -250	Cukup baik	Cukup baik
7.	Kamar Tidur 3	37,33	44,70	120 -250	Kurang baik	Cukup baik
8.	Kamar Tidur 4	8,90	7,84	120 -250	Kurang baik	Cukup baik

Sumber: Ramadhan Paskal DW, dkk, Laporan Seminar Penerapan Potensi Pencahayaan Alami pada Bangunan Eks Kolonial, 2020, diolah

Perbedaan hasil antara hasil pengukuran lapangan menggunakan Luxmeter dan simulasi komputer disebabkan perbedaan intensitas cahaya matahari dimana pada kondisi lapangan terjadi fluktuasi (cahaya terik/ meredup) sedangkan pada simulasi tanpa fluktuasi (stabil). Umumnya rata-rata kuat penerangan kurang baik walaupun luas bukaan minimal sudah cukup baik bahkan ada yang baik dan sangat baik. Hal ini disebabkan adanya atap lebar di sisi timur dan barat atau lokasi ruang berada di tengah bangunan.

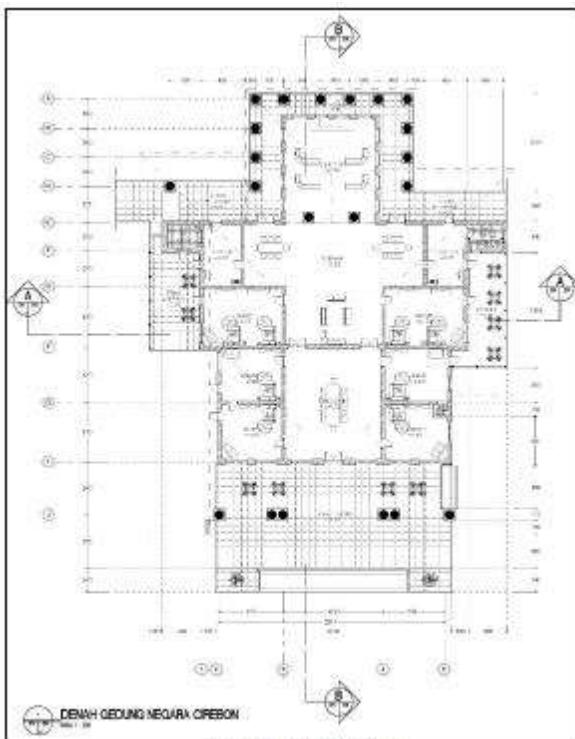
Karena Gedung Negara adalah salah satu bangunan cagar budaya Golongan A, maka untuk meningkatkan perolehan kenyamanan visual tidak dapat dilakukan perubahan konstruksi tetapi dapat dibantu melalui penerapan interior cat dinding dan plafon, furnitur, serta lapisan penutup lantai) dengan warna muda dan tekstur yang halus.

2.6 Bentuk Konfigurasi Struktur dan Konstruksi terhadap Efek Gempa

Posisi Cirebon relatif jauh dari episentrum gempa akibat sesar kontinental. Dalam peta gempa, kota Cirebon masuk pada zona perbatasan antara 4 ke 5 dengan skala 1 (zona gempa tinggi) hingga 6 (zona aman gempa). Namun ada episentrum gempa lokal di sesar Majalengka, yang walaupun tidak sebesar sesar kontinental, tetapi perlu menjadi pertimbangan bagi gedung-gedung yang terkategori 'lanjut usia', yang semakin melemah karena usia (pelapukan, kelelahan struktur, getas, dll.). Tinjauan terhadap efek gempa menjadi lebih menarik, dikarenakan peraturan tentang perhitungan gempa dalam struktur gedung di Indonesia masih tergolong baru, dibandingkan dengan keberadaan bangunan kolonial tersebut.

Konfigurasi struktur dan konstruksi adalah aspek yang mudah dilihat dalam mengkaji secara kualitatif karakteristik perilaku gedung terhadap efek gempa. Konfigurasi secara umum dapat didefinisikan sebagai bentuk dan ukuran bangunan, tetapi dalam tinjauan ini tidak hanya aspek itu, karakteristik, posisi, dan bentuk struktur menjadi bagian konfigurasi yang terkait dengan efek gempa.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 3.9 : Denah Gedung Negara
Sumber : Data lapangan (pengeboran langsung)

Gambar 2.16 Sistem Struktur Gedung Negara

Sistem Struktur Gedung Negara merupakan gabungan antara rangka dan dinding pendukung. Sistem struktur dinding pendukung (*bearing wall*) terdapat di gedung utama, sedangkan struktur rangka terdapat di ruang tambahan bagian depan (serambi depan) dan selasar di bagian belakang dan sisi bangunan. Dua buah kolom di bagian dalam ruang pertemuan digunakan untuk menyangga atap ruang utama. Struktur dinding pendukung menggunakan pasangan bata dengan ketebalan 40 cm, sedangkan struktur rangka menggunakan profil baja (sumber: wawancara). Pada beberapa kolom sudah dilakukan perkuatan, dengan mengganti/menambahkan material beton bertulang, serta menambahkan ringbalk baja untuk menghubungkan antar kolomnya. Bentuk bangunan walaupun simetris, ditinjau dari rancangan seismik bentuknya tidak teratur (irregular). Adanya adisi pada bentuk dasar di bagian belakang yang cukup besar menjadikan bentuk massa secara keseluruhan kurang ramah terhadap efek gempa. Penambahan dinding akibat penambahan ruang, maupun menutup trave antar kolom dengan penutup yang tidak kaku (kusen jendela), kecil pengaruhnya terhadap perubahan konfigurasi struktur.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 2.17 Kolom penyangga kanopi depan dari batang besi pejal

Penyangga kanopi depan menggunakan batang selinder besi pejal yang sangat langsing. Secara proporsional terkesan tidak kokoh jika terkenai beban lateral, tetapi secara konstruksi terbantu dengan digunakannya bahan atap yang ringan (atap seng gelombang).



Gambar 2.18 Acian dinding terkelupas akibat rembesan air tanah

Akibat dari semakin menurunnya kualitas bahan akibat usia dan faktor lingkungan akan mempengaruhi daya tahan bangunan tersebut terhadap gaya gempa. Beberapa tempat pada dinding terlihat rembesan dari bawah, bahkan ada beberapa yang aciannya sudah mulai terkelupas.

Kondisi bangunan yang semakin menua ini menuntut perhatian dalam pemeliharaan, berupa perbaikan (*retrofitting*) dan perkuatan (*strengthening*). Namun hal yang juga tidak kalah penting adalah pendokumentasian konstruksi, sehingga ketika terjadi proses perbaikan tidak menghilangkan informasi mengenai kondisi awalnya.

BAB 3

GEDUNG BALAI KOTA

3.1 Latar Belakang Sejarah

Gedung Balai Kota Cirebon, merupakan gedung peninggalan masa kolonial Belanda, yang saat ini tercatat sebagai Bangunan atau Benda Cagar Budaya berdasarkan surat keputusan Walikota Cirebon nomor 19 tahun 2001.

Bangunan ini dirancang oleh arsitek Belanda, H.P. Hamdl dan C.F.H. Koll, dan mulai dibangun pada 1 Juli 1926 hingga 1 September 1927. Bangunan bergaya Art Deco ini berbentuk anjungan kapal, dimana sang arsitek berusaha memadukan konstruksi barat yang sedang berkembang pada saat itu dengan filosofi arsitektur local sebagai konsep bangunan.



Gambar 3.1 Gedung Balai Kota Cirebon

Pada mulanya gedung ini berfungsi sebagai Raadhuis (Dewan Perwakilan Kota) yang merupakan pusat administrasi Kotapraja Cirebon. Pada masa Pemerintahan Militer Jepang hingga masa kemerdekaan gedung ini menjadi pusat Pemerintahan Kota Cirebon. (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id> diakses tanggal 10 Agustus 2020)

Gedung Balai Kota berdiri di lahan seluas 15.770 m² dan luas bangunan sebesar 1.070 m². Gedung ini memiliki 3 bangunan secara terpisah yang terdiridari bangunan utama dan bangunan pendamping di sayap kiri dan sayap kanannya. Di bagian depan pada bangunan utama terdapat portico yang berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian dalam pada bangunan utama banyak terdapat kaca patri yang memiliki hiasan bervariasi. Di dinding bagian depan pada bangunan utama memiliki enam buah hiasan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

udang yang menempel pada dinding. Di dalam ruangan pada bangunan utama memiliki banyak bentuk pilaster yang bercirikan Tuscan.



Gambar 3.2 Balai Kota Cirebon

3.2 Pola Perubahan Fungsi Ruang Dalam

Penggunaan Gedung Balai Kota ini sebagai Kantor Walikota, selain bangunan tersebut memiliki karya arsitektur yang indah, secara organisasi ruang (kebutuhan luas ruang) juga dianggap memenuhi syarat kebutuhan ruang setingkat Kepala Daerah.

Sesuai dengan ketentuan, standarisasi kebutuhan ruang yang digunakan untuk bangunan milik negara, yang difungsikan sebagai bangunan pemerintahan, digunakan salah satu rujukan standar bangunan negara berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Republik Indonesia No. 22 tahun 2018, tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara. Pada Permen tersebut, diatur tentang klasifikasi, standar ruang, dan standar lantai untuk Bangunan Gedung Negara, dan dikelompokkan menjadi: Bangunan Gedung Kantor, Rumah Negara dan Bangunan Gedung Negara lainnya. Berdasarkan klasifikasi Bangunan Gedung Negara, terdapat 3 (tiga) kategori, yaitu Bangunan Sederhana, Bangunan Tidak Sederhana, dan Bangunan Khusus. Dari 2 (dua) kriteria tersebut, Gedung Balai Kota masuk dalam kriteria Bangunan Gedung Kantor Tidak Sederhana (memiliki luas bangunan lebih dari 500 m²).

Selain dari kategori kelompok dan kriteria tersebut, untuk Bangunan Gedung Negara juga memiliki standar berdasarkan Jabatan dari pejabat yang menggunakan Gedung tersebut. Gedung Balai Kota yang difungsikan sebagai Kantor Walikota Cirebon, digunakan oleh Jabatan Walikota yang setara dengan Eselon 1A.

Menurut Permen PUPR No. 22, disebutkan pada Pasal-15 bahwa kebutuhan ruang yang diperlukan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

untuk Bangunan Gedung Negara yaitu Ruang Utama dan Ruang Penunjang.

Ruang Utama, terdiri dari ruang pimpinan tinggi utama atau pimpinan tinggi madya setara eselon IA (Wali kota atau Bupati) atau yang setingkat seluas 117 m^2 , terdiri atas Ruang Kerja, Ruang Tamu, Ruang Rapat, Ruang Tunggu, Ruang Istirahat, Ruang Sekretaris, Ruang Staf (5 orang), Ruang Simpan, dan Ruang Toilet. Ruang Penunjang terdiri dari Ruang Rapat, Ruang Arsip, Toilet, dan Mushola. Berdasarkan hasil kajian kebutuhan standar ruang pada Balai Kota terhadap Standar Permen PUPR No. 22 tahun 2018, didapatkan hasil berupa table sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisa Standar Kebutuhan Ruang Gedung Balai Kota Cirebon
 Sumber : Dokumen Pribadi,2020

NO	STANDAR KEBUTUHAN RUANG GEDUNG NEGARA SETARA ESLON IA MENURUT PERMEN NO 22 TAHUN 2018	DIMENSI RUANG GEDUNG NEGARA SETARA ESLON IA MENURUT PERMEN NO 22 TAHUN 2018	VARIABEL ANALISIS RUANG BALAIKOTA CIREBON		BALAIKOTA CIREBON	KETERANGAN
			ADA	TIDAK ADA		
1 RUANG KERJA	RUANG UTAMA	117 m^2	✓		54 m^2	M
2 RUANG TAMU			✓		108 m^2	M
3 RUANG RAPAT				✓		TM
4 RUANG TUNGGU			✓		24 m^2	M
5 RUANG ISTIRAHAT			✓		9 m^2	M
6 RUANG SEKERTARIS			✓		52 m^2	M
7 RUANG STAFF / 5 PERSONEL			✓		92 m^2	M
8 RUANG SIMPAN			✓			M
9 TOILET				✓		TM
10 RUANG RAPAT KAPASITAS 75 ORANG	RUANG PENUNJANG	90 m^2	✓		192 m^2	M
11 RUANG ARSIP		$0,4 \text{ m}^2 / \text{orang}$	✓		12 m^2	M
12 TOILET		$2 \text{ m}^2 / 25 \text{ orang}$	✓		6 m^2	TM
13 MUSHOLA		$0,8 \text{ m}^2 / \text{orang}$	✓		12 m^2	TM

Keterangan:

M : Memenuhi

TM : Tidak Memenuhi

Berdasarkan standar, Ruang Utama pada Bangunan Gedung Negara (kantor) setara Eselon IA adalah sebesar 117 m^2 , sedangkan pada Balai Kota Cirebon, luasan Ruang Utama sebesar 343 m^2 , sehingga dapat dianggap memenuhi standar. Gedung Balai Kota dapat memenuhi kriteria sebanyak 11 poin Ruang Utama dari 13 poin kriteria standar Bangunan Gedung Negara (Kantor), serta memenuhi standar sebanyak 2 poin dari 4 poin yang menjadi kriteria standar Ruang Penunjang.

3.3 Dokumentasi Bangunan Kedalam Format Data Building Information Modelling (BIM) untuk Perencanaan Perawatan dan Perbaikan Bangunan

Sebagai Bangunan Cagar Budaya, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, saat ini

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

diketahui bahwa Gedung Balai Kota Cirebon belum memiliki gambar As Built drawing yang lengkap dengan spesifikasi teknis yang akurat. Sehingga akan sangat menyulitkan pengelola gedung untuk melakukan perawatan bangunan dan rencana perbaikan bangunan tersebut

3.3.1 Model Bangunan Gedung Balai Kota Cirebon

Bangunan Balai Kota ini memiliki 3 bangunan secara terpisah yang terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendamping di sayap kiri dan sayap kanannya yang dihubungkan dengan selasar penghubung. Bagian depan pada bangunan utama terdapat portico yang berbentuk setengah lingkaran.



Gambar 3.3 Tampak Balai Kota Cirebon

3.3.2 Building Information Modelling / Pemodelan Informasi Bangunan

Menurut Building Information Modeling (BIM) merupakan salah satu teknologi di bidang AEC (Arsitektur, Engineering dan Konstruksi) yang mampu mensimulasikan seluruh informasi di dalam proyek pembangunan ke dalam model 3 dimensi. BIM dapat didefinisikan sebagai teknologi pemodelan dan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

serangkaian proses terkait untuk menghasilkan, berkomunikasi, dan menganalisis model bangunan. Potensi yang ditawarkan oleh teknologi BIM adalah pendekatan metodis tidak hanya untuk rancangan bangunan baru, tetapi juga untuk pengelolaan bangunan cagar budaya, dalam hal ini untuk kegiatan untuk pemeliharaan dan perbaikan bangunan.

3.3.3 Dokumentasi Bangunan Gedung Balai Kota

Komponen yang diambil adalah komponen arsitektur pada eksterior Bangunan Balai Kota Cirebon. Komponen ini dipilah berdasarkan zona bagian bangunan, seperti ; Drop off, Menara, Selasar Kiri & Kanan, R. Walikota, Lantai 2, Bangunan Sayap Kiri dan Sayap Kanan

Drop Off

Drop Off ini disebut dengan portico yang merupakan serambi yang memiliki kolom dan menonjol ke depan. Portico berbentuk setengah lingkaran yang ditopang oleh 2 kolom. Di samping kiri dan kanan pada portico ini dihiasi oleh ornamen bentuk tanaman yang berwarna kuning keemasan. Pada bagian atasnya terdapat ornamen bentuk salib yang berwarna kuning keemasan. Luas Drop Off 55,28 m². Gambar kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.4 Tampak atas Drop Off



Gambar 3.5 Tampak dalam Drop Off

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 3.6 Tampak samping Drop Off

Perletakan zona dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut data spesifikasi material pada eksterior

(DO) DROP OFF					
KOMPONEN	VARIABEL : MATERIAL	FINISHING	Element ID	LUAS AREA	GEOMETRI
PLAFOND	BETON	CAT WARNA PUTIH	CL - 001	17,38	
			CL - 002	48,38	
PINTU	KAYU JATI	POLITUR; -		12,22	

Gambar 3.7 Drop Off Balai Kota Cirebon

3.4 Data Ruang Dalam Balai Kota

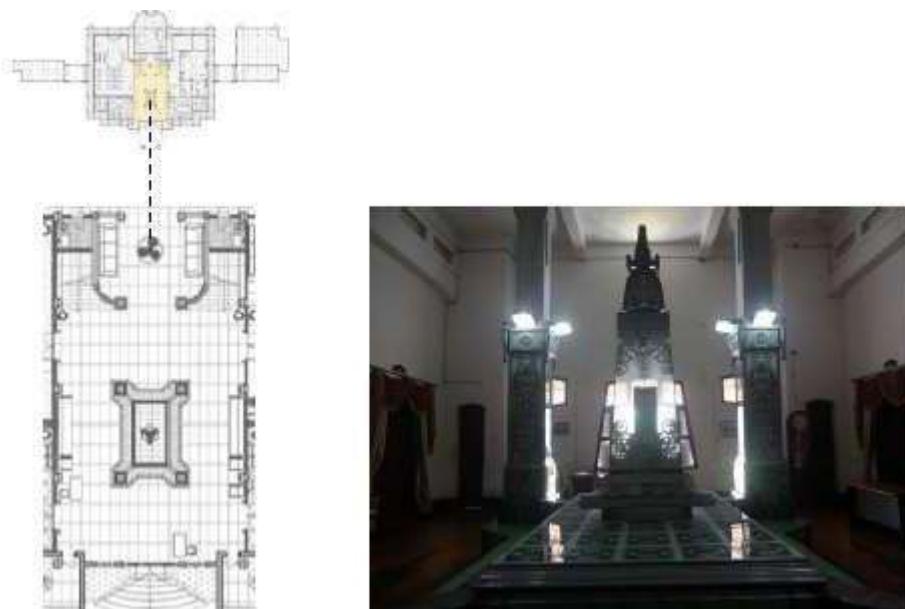
Tata ruang balai kota Cirebon pada bagian utama gedung lantai satu dibuat suatu pemisahan antara bagian-bagian representative pemerintahan. Memasuki pintu masuk utama poros bangunan dibagian belakang mengarah ke barat adalah burgemeesterskamer atau ruangan kantor Walikota, disisi kanan kiri

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

terdapat ruang kantor aparatur pemerintahan pendukung lainnya. Pada bagian porosnya tepat di depan ruangan Walikota terdapat hall. Hall atau lobby merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat menunggu dan bersosialisasi, disana juga menjadi tempat didirikannya piagam adipura Kota Cirebon. Selain itu, pada lantai satu terdapat ruangan Wakil Walikota, Ruang Staff, Ruang Adipura, dan Ruang Sekretariat Daerah.

3.4.1 Hall

Hall yang digunakan sebagai ruang kumpul atau ruang penerima tamu ini memiliki luas 172 m². Ruang ini berada di tengah-tengah bangunan utama dan menjadi akses untuk menuju ke setiap ruangan yang ada dilantai satu. Disana juga tempat diletakkannya sebuah sculpture berupa piagam adipura Kota Cirebon.



Gambar 3.8 Denah Ruang Hall
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4.2 Ruang Walikota

Ruang kerja walikota yang terletak di bagian tengah atau pusat dari ruang dalam bangunan balai kota dan di apit oleh sirkulasi anak tangga menuju lantai 2 bangunan. Terdapat dua akses menuju ruangan walikota yaitu dari pintu masuk bagian depan serta dari pintu bagian belakang. Ruang walikota dilengkapi kemera pengawas untuk menjaga ke-privasiyan yang terdapat di dalam ruangan.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 3.9 Denah Ruang Walikota
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4.3 Ruang Adipura

Ruang Adipura merupakan ruangan yang difungsikan sebagai tempat menggelar pertemuan, rapat, serta pelantikan kepala daerah kota Cirebon. Ruang rapat terletak di bagian kir ruang dalam bangunan balai kota Cirebon serta akses menuju ruangan tersebut memiliki satu akses. Interior dalam ruang rapat balai kota Cirebon masih melekat dengan unsur kolonial yang di padukan dengan unsur lokalitas Cirebon.

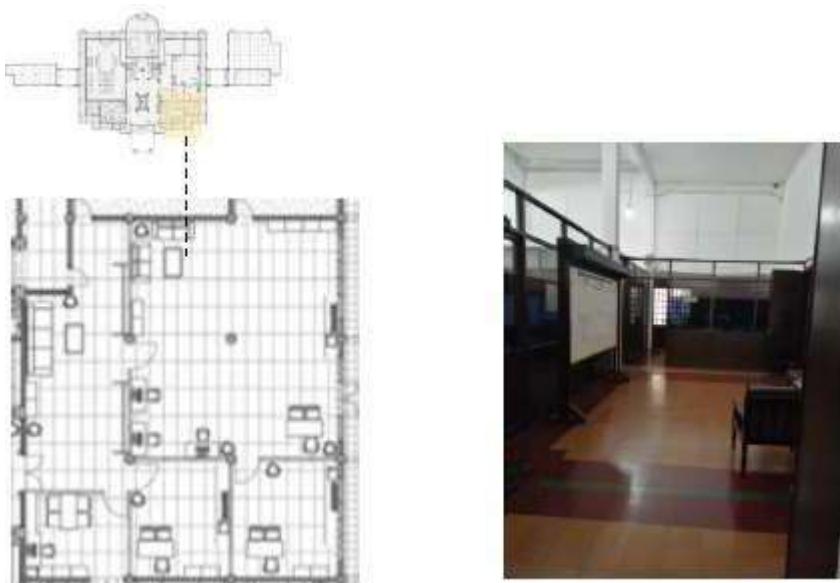


Gambar 3.10 Denah Ruang Adipura
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4.4 Ruang Staff

Ruang Staff atau yang dikenal sebagai ruang pegawai ini memiliki ruang yang terbatas sehingga ruangan dibatasi dengan partisi guna memaksimalkan luas ruang yang ada. Ruang pegawai terletak di bagian kanan ruang dalam bangunan balai kota Cirebon yang hanya memiliki satu pintu akses.

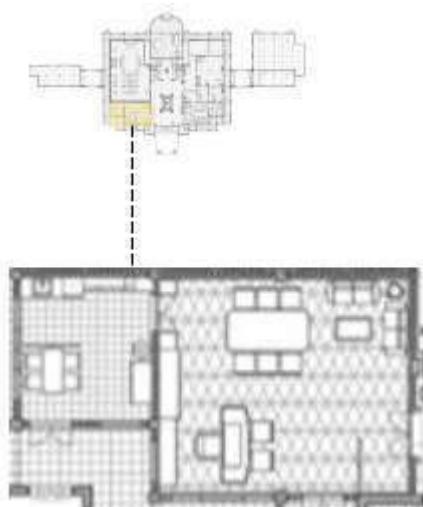
LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 3.11 Denah Ruang Staff Khusus
Sumber : Data Pribadi

3.4.5 Ruang Wakil Walikota

Ruangan dari Wakil Walikota Cirebon terletak dibagian kanan ruang dalam bangunan balai kota Cirebon. Jika dilihat dari segi kedekatan ruang, ruang wakil walikota ini terletak tidak berdampingan dengan ruang walikota, namun secara hierarki dekat dengan Ruang Adipura dan bersebrangan dengan Ruang Sekretariat Daerah.



Gambar 3.12 Denah Ruang Wakil Walikota
Sumber : Data Pribadi

BAB 4

GEDUNG PERIBADATAN

4.1 Gereja Katolik Santo Yosef

4.1.1 Sejarah dan Lokasi

Gereja Katolik Santo Yusuf resmi berdiri pada tahun 1880, dirancang oleh seorang arsitek berkebangsaan Eropa yang bernama Gaunt Slotez, dan dibangun oleh seorang pemilik pabrik gula di Cirebon yaitu Lousi Theodore Gonsalves pada tahun 1878. Lokasinya di Jalan Yos Sudarso No. 20, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Bangunan Gereja ini berdiri diatas lahan seluas \pm 4.551 m² dan luas bangunan \pm 877 m².

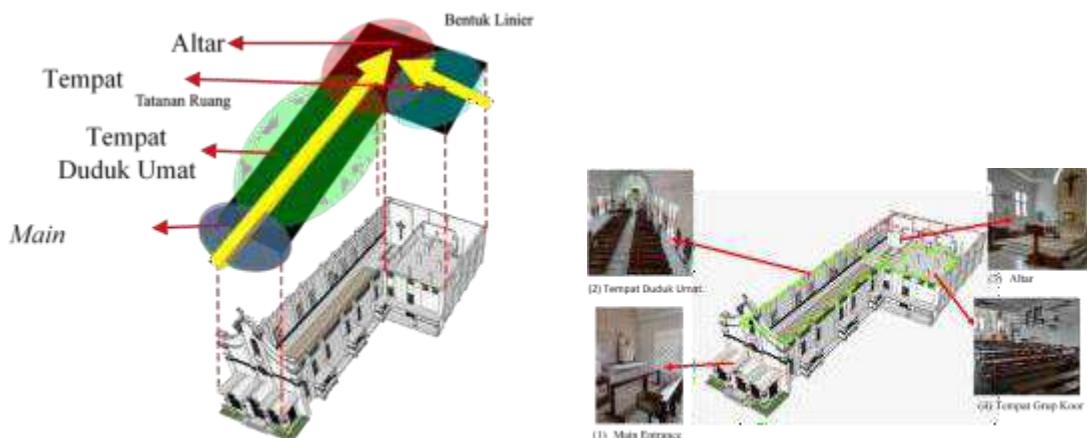


Gambar 4.2 Tampak muka Gereja St Yusuf Cirebon
(sumber: hasil survey, Maret 2020)

4.1.2 Penataan Ruang-Dalam

Luas lahan Gereja St Yusuf adalah $\pm 4.551 \text{ m}^2$ yang terdiri dari beberapa masa bangunan sebagai fasilitas disekitar masa bangunan Gereja. Fasilitas bangunan Gereja yang menempati bangunan sayap kiri dan kanan antara lain; bangunan untuk tempat tinggal pastor, secretariat gereja, aula, dan toilet untuk umat. Main Entrance dengan pintu yang lebar dan tinggi dengan bentuk atap dan fasade yang bergaya kolonial.

Aktivitas utama dalam gereja ini membentuk sebuah ruang-ruang sakral. Bangunan ini dilengkapi tiga zoning yaitu area kurang sakral adalah sebagai ruang penerimaan atau main entrance, area sakral sebagai tempat duduk umat, dan area sangat sakral adalah altar sebagai tempat utama di zoning gereja tersebut.



Gambar 4.3 Ruang-ruang pada Bangunan Gereja sebagai bangunan Utama
(sumber : Hasil Survey Maret 2020)

Gereja ini memiliki elemen-elemen ruang untuk mendukung aktivitas ibadah tersebut yaitu terdapat ruang penerimaan, tempat duduk umat, altar, ruang sakristri, ruang pengakuan dosa, balkon di ruang-dalam gereja yang awalnya berfungsi sebagai tempat untuk anggota koor, ruang persiapan pastor, dan elemen pelengkap ruang-dalam Gereja St Yusuf

Altar adalah titik pusat perhatian jemaat yang berkumpul. Altar harus bisa dilihat oleh seluruh jemaat. Setiap kegiatan di sekitarnya harus terkomunikasikan dengan baik. Altar terletak di panti atau pelataran imam, yakni suatu area yang dikhususkan untuk pemimpin liturgi, dan membedakan dengan area jemaat yang tempatnya dipisahkan dengan area sirkulasi.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 4.4 Altar pada Gereja St Yusuf Cirebon

Tempat duduk umat merupakan tempat duduk bagi yang akan beribadah di dalam Gereja. Tempat duduk umat disusun menghadap ke arah altar dan lebih rendah dari altar. Tempat duduk di gereja awalnya hanya mampu menampung sebanyak 300 umat, sekarang sudah mengalami perkembangan bangunan sehingga bisa menampung sampai 800 umat. Tempat duduk ini sudah dilengkapi dengan Kitab, dan sandaran untuk berlutut pada saat ibadah. Penambahan tempat duduk merupakan perkembangan masa bangunan yang awalnya berbentuk empat persegi panjang, ditambah dengan masa bangunan baru empat persegi panjang yang kemudian digabungkan menjadi masa bangunan yang berbentuk L.

Perkembangan masa bangunan gereja secara prinsip tidak merubah tatanan struktural organisasi ruang, tetap berurutan sesuai hirarki ruang peribadatan agama katolik, termasuk juga sirkulasi bagi pengguna bangunan baik pastor, umat maupun anggota koor gereja. Tatanan perangkat dan fasilitas dalam gereja tetap mengikuti hirarki ruang dan zona ruang gereja.



Gambar 4.5 Tempat duduk Umat

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

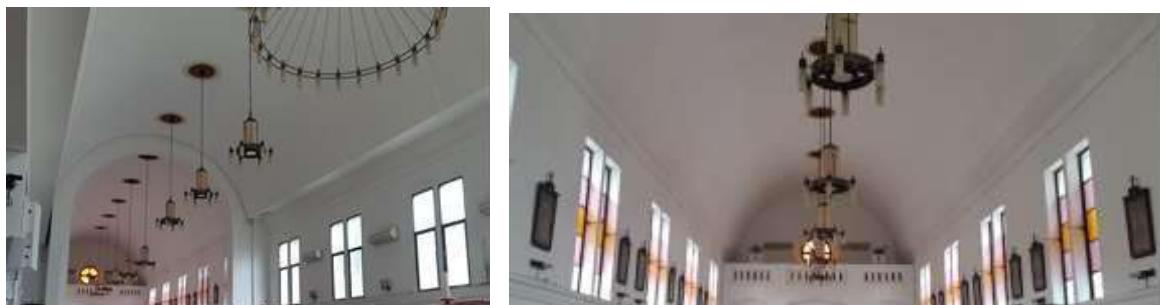
Ruang pengakuan dosa digunakan pada saat umat akan melakukan pengakuan dosa yang dilayani oleh seorang pastor / imam. Terlihat bahwa Ruang pengakuan dosa ini tempat yang cukup padat dengan dua ruang yang dibagi untuk umat pengaku dan ruang pastur. Ruangan ini dipakai ketika umat ingin membuat pengakuan dosanya selama masa hidup yang ia alami. Ruangan ini berukuran 2 x 4 meter yang dibagi dua dan terlihat dari tempat berlutut umat ini masih terlihat alami atau asli dari awal dibangun Gereja ini.



Ruang Umat Ruang Pastor Gambar 4.6 Ruang Pengakuan Dosa

Beberapa ornament yang menghiasi ruang-dalam Gereja St Yusuf ini membuat sebuah bangunan Gereja semakin memiliki filosofis yang mandalam. Ada sebuah lukisan perjalanan Tuhan Yesus hingga sebuah lampu-lampu sebagai ornamen tambahan pada bangunan ini. Berikut adalah ornament-ornamen yang menghiasi bangun gereja ini:

1. Plafond, sesuai dengan hasil pengamatan dilapangan, plafon pada bangunan gereja ini berbentuk lengkung dengan material beton dan beberapa menggunakan gypsum untuk bangunan baru. Pada plafon tersebut tidak banyak motif hanya lengkung yang memanjang sepanjang tempat duduk umat hingga altar



Gambar 4.7 Plafond gereja pada awal dan perkembangan gereja
(sumber : Hasil Survey Maret 2020)

Warna pada bangunan tambahan ini masih di dominasi oleh warna merah, dan kuning serta sedikit warna biru dan hijau pada ornamen dan furniture didalamnya. Sedangkan material bangunan yang

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

digunakan merupakan campuran dari material yang masih asli dipadukan dengan bahan material yang baru, seperti:

- 2 Dinding, Pada dinding bangunan ini tidak banyak ornament yang mendetail hanya saja dinding pada gereja ini dilengkapi beberapa lukisan, dan beberapa ornament.
3. Profil pada Kolom, Profil kolom di ruang-dalam bangunan sama dengan kolom utama yang berada di eksterior dengan motif profil Romanes Column yang berundak-undak. Profil kolom ini berukuran 20x40cm pada bagian area tempat koor dan kolom pada balkon berukuran 50x50cm.



Gambar 4.8 Profil pada kolom Ruang-Dalam

4. Pola Lantai dan Material Lantai, Beberapa ruang memiliki perbedaan dalam pola lantai bangunan gereja ini. Untuk bagian tempat duduk umat dan area sirkulasi menggunakan material marmer yang masih terlihat keasliannya dengan pola lantai silang atau diagonal, bagian altar memakai ubin teraso dan beberapa tempat umat lainnya memakai ubin tegel atau PC biasa.



Gambar 4.9 Pola lantai dan material lantai di ruang umat dan Altar gereja

5. Tempat Air Suci, tempat air suci ini diletakkan setiap pintu masuk baik di main entrance maupun di side entrance gereja, merupakan air yang digunakan untuk umat yang akan melakukan ibadah dan akan meninggalkan ruang ibadah.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 4.10 Denah dan Ornament Bangunan Tambahan Tahap 2
(sumber : Hasil Survey Maret 2019)

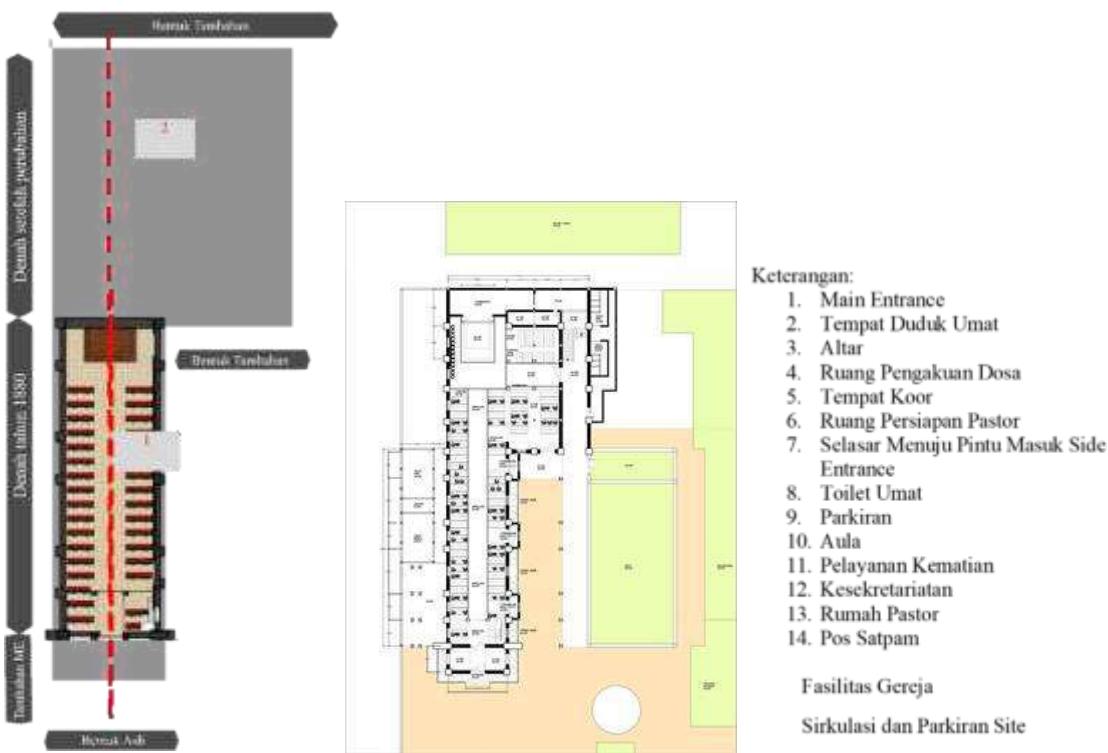
4.1.3 Perkembangan Gaya Arsitektur

Bangunan yang dibangun pada tahun 1878 ini merupakan bangunan dengan gaya arsitektur Kolonial dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Dibangun sebagai kebutuhan tempat ibadah dimana pada saat itu kebanyakan masyarakatnya mereka adalah warga Eropa yang berkerja di perkebunan. Cirebon ini dalam setiap tahunnya selalu dikunjungi para pastor dari Batavia ada pula beberapa pastor yang menetap di Cirebon, sehingga diperlukan tempat untuk istirahat para pastor.



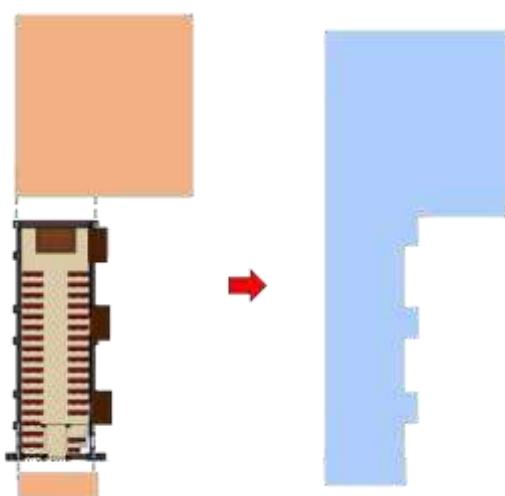
Gambar 4.11 Atap dan ornament pada bangunan utama dan similar pada bangunan tambahan 1
(survey, 2020)

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 4.12 Bentuk Dasar Massa dengan Bentuk Pengembangan

Bangunan ini memiliki bentuk massa bangunan yang tidak terlalu rumit, bentuk masanya merupakan bentuk dasar persegi panjang yang mengalami aditif menjadi bentuk persegi. Bentuk massa bangunan saat ini terbagi atas 2 bentuk empat persegi Panjang yang sudah digabungkan menjadi 1 fungsi bangunan ibadah. Berikut adalah bentuk massa bangunan Gereja Santo Yusuf.



Gambar 4.13 Pengembangan bentuk masa

Pada bagian depan adalah ruang penerimaan atau main entrance yang ditambah pada tahun 1900-an dengan model mengikuti bentukan awal yang dimana terdapat bentuk lengkungan tersebut lalu

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

diteruskan dan diperpanjang sepanjang 4 meter ke bagian depan. Pada bagian main entrance tersebut ditambah dengan fungsi untuk pembeda ruang antara ruang penerima dengan tempat duduk umat.

Pada bagian batas bangunan lama dengan bangunan baru terdapat kolom pembatas yang ditandai dengan adanya lonceng di ujung bangunan gereja ini. Demikian pula adanya penambahan motif yang sama pada bagian fasade bangunan baru. Terdapat tiga ruang pengakuan dosa di bagian kanan bangunan yang menonjol dengan ukuran 2 x 4 meter dan motif kolom yang sama dengan bagian kolom utama.

Bagian kiri bangunan terdapat selasar peneduh mengarah ke bangunan toilet yang tepat di kiri bangunan Gereja tersebut dan bagian kiri belakang bangunan terdapat tambahan ruangan untuk ruang persiapan Pastur untuk memulai ibadah.



Gambar 4.14 (a) Selasar Toilet, (b) Bagian Belakang Kanan Gereja, (c) Bagian Belakang Kiri Gereja
(hasil survey, 2020)

4.2 Gereja Kristen Pasundan

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan perpaduan antara langgam Barat dan Timur yang hadir melalui karya-karya arsitek Belanda. Arsitektur ini diterapkan pada berbagai desain bangunan mulai dari bangunan rumah tinggal, kantor, bangunan public hingga gedung peribadatan. Pengaruh Occidental (Barat) banyak ditemukan pada berbagai segi kehidupan termasuk dalam penataan kota dan bangunan. Perencanaan menghasilkan perpaduan konsep lokal atau tradisional yang menyesuaikan diri dengan iklim daerah. Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang pernah di duduki oleh pemerintahan Hindia Belanda dan hingga saat ini bangunan-bangunan peninggalan masa colonial masih berdiri sampai saat ini. Bangunan-bangunan tersebut kini menjadi bukti sejarah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Salah satunya adalah Gereja Kristen Pasundan yang berlokasi di Lemahwungkuk, kota Cirebon. Bangunan tersebut yang masih berdiri selama 155 tahun, membuat gereja ini menarik untuk diteliti khususnya tentang sistem struktur, konstruksi dan material yang digunakan pada bangunan masa kolonial.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

4.2.1 Latar Belakang Sejarah



Gambar 4.15 Gereja Kristen Pasundan
Sumber: Data Lapangan, 6 Maret 2020

Berdasarkan buku “Sejarah Gereja Kristen Pasundan”, Gereja Kristen Pasundan yang biasa dikenal dengan GKP adalah sebuah Gereja yang tumbuh dan berkembang di daerah Pulau Jawa bagian barat. GKP Cirebon tidak bisa dipisahkan dari semangat Penginjilan yang dilakukan oleh *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV). Lembaga Zending NZV didirikan di Rotterdam tanggal 2 Desember 1858, dan atas saran sebuah lembaga Perkabaran Injil di Jakarta, NZV bekerja di Jawa Barat di kalangan orang-orang Sunda. Pada tahun 1863 tiga orang utusan pertama NZV, yaitu C.Albers, D.J. van der Linden dan G.J. Grashius, tiba di Tanjung Priok dan melanjutkan perjalanan ke Bandung. Tetapi karena kesulitan mendapatkan izin kerja, D.J. van der Linden pindah ke Cirebon, kemudian ke Indramayu. Pada tahun 1863, NZV mengutus seorang tenaga penginjil yang akan melayani di Cirebon, beliau bernama Atze Dijkstra (1840-1893). Beliau berangkat dari Belanda pada 21 Oktober 1863. Dan tiba di Batavia pada 22 Januari 1864, kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Cirebon. Beliau bersahabat dengan seorang perwira keturunan Tionghoa yang bernama Letnan Ong Paw. Letnan Ong Paw bahkan memberikan tanah dan rumahnya untuk menjadi tempat beribadah Jemaat yang hingga saat ini, bangunan tersebut menjadi Gereja Kristen Pasundan (gambar 4.15).

4.2.2 Data Dokumentasi Bangunan

a. Eksterior dan Interior Bangunan

Dokumentasi bangunan Gereja Kristen Pasundan dilakukan pada saat survei lapangan tanggal 6 Maret 2020. Bagian luar gereja dapat dilihat pada gambar 4.16 dan bagian dalam gereja dapat dilihat pada gambar 4.17.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 4.16 GKP tahun 2020
Sumber: Data Lapangan, 6 Maret 2020



Gambar 4.17 Bagian dalam gereja tahun 2020
Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

Didalam gereja terdapat lantai mezanin yang berfungsi sebagai tempat bagi alat musik dan kelompok yang bertugas menyanyikan lagu rohani saat beribadah (gambar 4.18). Lantai mezanin tersebut terbuat dari material kayu.



Gambar 4.18 Lantai mezanin
Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

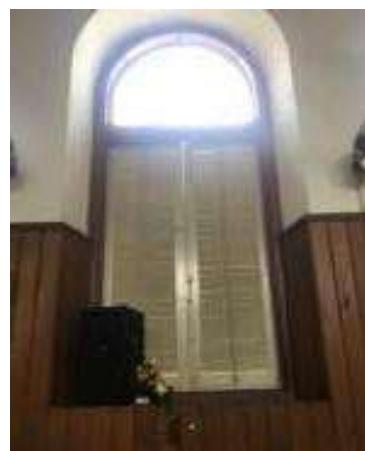
b. Pintu dan Jendela

Terdapat dua pintu sebagai akses masuk bangunan gereja (gambar 4.16) dengan dimensi 1,87m x 3,48m. Kusen dan daun pintu keduanya menggunakan material kayu (gambar 4.19).



Gambar 4.19 : Pintu Gereja
Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

Jendela pada gereja menggunakan material kayu baik pada kusen maupun daun jendela (Gambar 4.20). Pada bagian daun jendela, tidak menggunakan kaca, tetapi menggunakan kisi-kisi kayu yang dapat dibuka dengan cara yang sama seperti pada sistem nako (gambar 4.8). Seluruh jendela gereja memiliki bentuk dan dimensi yang sama yaitu 1,6 m x 4,24 m (Gambar 4.7).



Gambar 4.20 Jendela Gereja
Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 4.21 Ukuran jendela gereja

Sumber : Data Survei, 6 Maret 2020

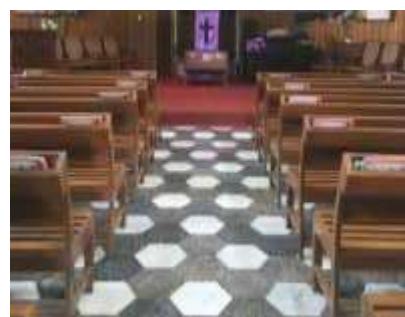


Gambar 4.22 Kisi-kisi Kayu

Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

c. Lantai

Lantai pada bangunan Gereja menggunakan lantai tegel berbentuk segi enam berwarna abu-abu dan putih (gambar 4.23). Lantai tegel ini memiliki ukuran pada setiap sisinya yaitu 16 cm.



Gambar 4.23 Lantai Gereja

Sumber : Data Lapangan, 6 Maret 2020

BAB 5

GEDUNG PANCA NIAGA

5.1 Latar Belakang Sejarah

Gedung Cipta Niaga merupakan bangunan konservasi yang terletak di Jalan Kebumen No. 01 Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Lokasi gedung ini tepat berada di pojok Jalan Yos Sudarso No. 10 Cirebon ke arah Lapangan Kebumen, dan berdampingan dengan Gereja Kristen Pasundan. Pada awalnya, gedung ini merupakan bangunan milik Internationale Crediet en Handelsvereeniging “Rotterdam” atau semacam kantor dagang milik pemerintah kolonial Belanda, yang biasa dikenal dengan istilah Rotterdam Internatio. Rotterdam Internatio merupakan perusahaan lima besar yang bergerak di bidang perbankan dan perkebunan. Perusahaan ini antara lain melakukan pembelian, sewa- menyewa kapal, dan juga membuka kredit-kredit dan deposito.

Gedung yang dibangun pada tahun 1911 dan dirancang Biro Arsitek Cuypers , telah mengalami berganti dua kali penguasaan, awalnya dimiliki perusahaan dagang Belanda, namun sejak penetapan Undang- undang Nomor 86 pada tanggal 27 Desember 1958 dinasionalisasikan menjadi milik perusahaan Negara, perusahaan itu dinamai PT. Aneka Bhakti, namun sekarang memiliki nama PT. Panca Niaga, perusahaan perdagangan Indonesia.

Gedung Cipta Niaga berada di kawasan Lemahwungkuk, yang merupakan kawasan awal berdirinya Kota Cirebon dengan posisi berada didekat pelabuhan. Kawasan Lemawungkuk merupakan pusat kebudayaan di Kota Cirebon karena dikawasan ini terdapat Keraton Kesepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kecirebonan, dan juga pada area Lemawungkuk terdapat beberapa bangunan bersejarah, diantaranya Gereja Pasundan, SMPN 14, SMPN 16, dan Gereja Katolik Santo Yusuf.



Gambar 5.1 Lokasi Site

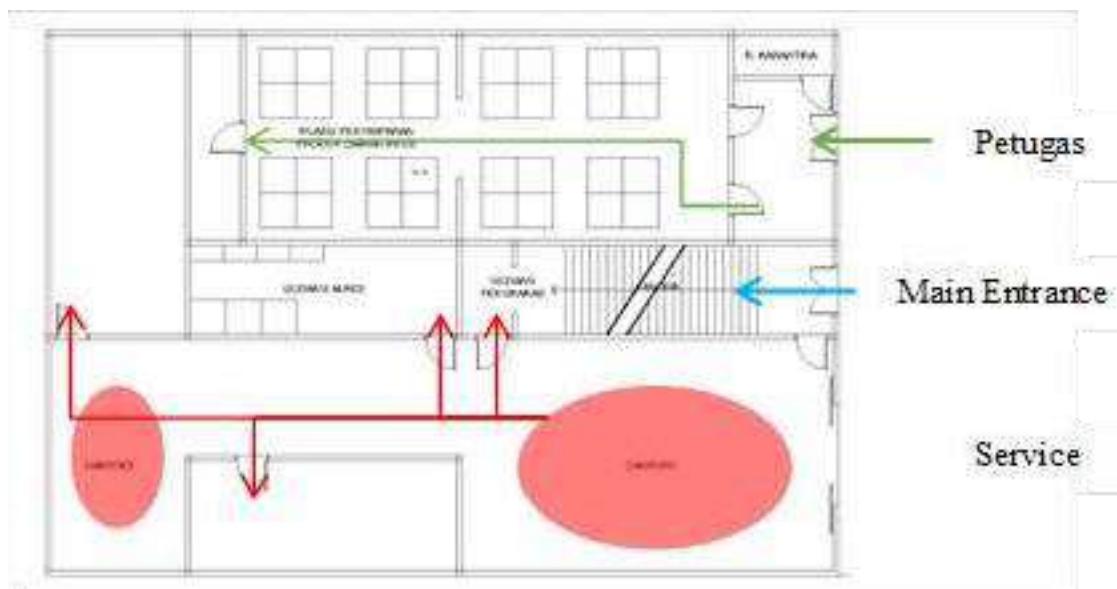
5.2 Karakteristik Elemen Spasial dan Visual

Gedung ini memiliki dua buah lantai dengan fungsi yang berbeda lantai dasar digunakan untuk penyimpanan barang dagang (gudang), sedangkan lantai atas digunakan sebagai kantor yang mengurus perdagangan. Tampak bangunan berbentuk persegi yang memiliki konsep simetris kiri dan kanan dengan tambahan bagian tengah yang berupa menara yang digunakan untuk memantau kapal perdagangan di area pelabuhan. Setiap puncak bangunan membentuk konstruksi mengerucut seperti ujung anak panah yang sebenarnya mengikuti bentuk atap pelana yang digunakan oleh bangunan tersebut dengan tambahan beberapa ornamen.

5.2.1 Elemen Spasial

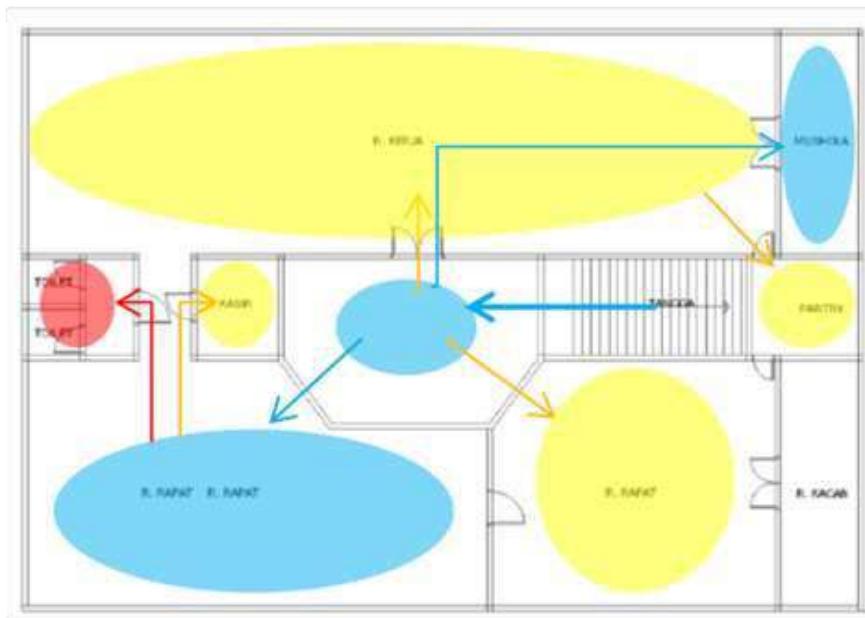
Menurut (Krier,2003) karakteristik spasial bangunan dibentuk oleh fungsi ruang, organisasi ruang, hubungan ruang, orientasi bangunan dan orientasi ruang pada bangunan.

Gedung Cipta Niaga terdapat 2 buah lantai yang fungsinya berbeda. Lantai 1 pada bangunan ini digunakan sebagai area service berupa area gudang dan area *loading* barang, sedangkan pada lantai 2 dikhususkan sebagai area pengelola dan area perkantoran. Area lantai 1 didominasi oleh kebutuhan service berupa gudang penyimpanan barang, terdapat 2 bagian gudang, yaitu gudang barang dan gudang logistik. *Loading dock* yang langsung menghadap jalan, menjadikan fungsi ruang lebih efektif dan memudahkan akses keluar masuk kendaraan terhadap bangunan tersebut.



Gambar 5.2 Denah Lantai 1
Sumber: Pengolahan Data Pribadi

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 5.3 Denah Lantai 2
Sumber: Pengolahan Data Pribadi

Keterkaitan organisasi ruang, pada lantai 1 dan lantai 2 terlihat berdasarkan fungsi melalui gambar denah. Pada gambar denah, pembagian antara area perkantoran dan pergudangan dipisahkan berdasarkan lantai pada bangunan Gedung Cipta niaga. Gedung Cipta Niaga yang memiliki fungsi sebagai gedung perkantoran perdagangan ini, memiliki organisasi ruang terpisah antara ruang servis, publik, dan privat yang dimana terbagi dalam 2 lantai.

Hubungan antar ruang yang terjadi pada Gedung Cipta Niaga, memiliki bentuk yang simetris, sisi kanan dan kiri terbagi sama besar, dan pada bagian tengah menjadi koridor yang menghubungkan kedua sisi, yang merupakan sisi kanan dan kiri pada Gedung Cipta Niaga, Cirebon.

Pengelompokan ruang berdasarkan fungsi, dapat dilihat pada denah lantai 1, pada sisi sebelah kanan, merupakan zona semi-privat, yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan. Sedangkan pada sisi sebelah kiri,zona service, dapat dilalui oleh tamu, kendaraan, atau bongkar muat barang yang tiba di Gedung Cipta Niaga, Cirebon. Dan pada bagian tengahterdapat koridor yang memiliki tangga sebagai penghubung ruang menuju lantai 2 dan penghubung sisi kanan dan kiri.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 5.4 Area lantai 1 & Main Entrance
Sumber: Data Lapangan

Pola sirkulasi yang berbentuk linear pada Gedung Cipta Niaga, menjadikan pencapaian antar ruang maupun antar zona, menjadi lebih mudah dicapai. Gerbang yang menjadi akses keluar masuk kendaraan di letakan di sisi sebelah kiri, dengan tujuan, kendaraan yang akan masuk kedalam bangunan tersebut, dapat langsung masuk kedalam bangunan, saat tiba di depan gedung tersebut. Sedangkan untuk sisi sebelah kanan pada Gedung Cipta Niaga, Kota Cirebon, merupakan gerbang untuk pejalan kaki atau pegawai Gedung Cipta Niaga, yang akan langsung menuju area gudang. Area service yang menjadi area bongkar dan muat barang pada Gedung Cipta Niaga Cirebon, memiliki 2 tempat, yaitu area pengecekan pada bagian depan, sedangkan area bongkar muat barang yang akan disimpan di gedung tersebut, berada tak jauh dibelakang dari gerbang masuk gedung tersebut.



Gambar 5.5 Area lantai 1 Pergudangan
Sumber: Data Lapangan

Pada lantai 2 yang menjadi fungsi perkantoran, penataan ruang dalamnya memiliki kedekatan dan saling berhadapan serta dihubungkan oleh ruang koridor berupa lobby penerima Sisi sebelah kiri adalah ruang rapat besar, ruang rapat kecil, dan ruang kepala cabang, sedangkan sisi kanan merupakan area kerja

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 5.6 Area Penerimaan dan lobby

Sumber: Data Lapangan



Gambar 5.7 Area kerja lantai 2

Sumber: Data Lapangan

Gedung Cipta Niaga memiliki orientasi bangunan menghadap arah Barat Laut, lurus menuju kearah dermaga atau pelabuhan. Orientasi bangunan tersebut berpengaruh terhadap bentuk dan fasad Gedung Cipta Niaga. Kegiatan di Pelabuhan pada saat itu dapat teramat melalui menara dan balkon bangunan



Gambar 5.7 Orientasi bangunan

Sumber: Data Lapangan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

5.2.2 Elemen Visual

Fasad bangunan Gedung Cipta Niaga, menjadi representasi ruang dalamnya yang terbagi berdasarkan hierarki secara horizontal. Pada bagian tengah bangunan terdapat gubahan massa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayap kanan dan kiri bangunan, memiliki fungsi sebagai menara pemantau dengan tujuan untuk agar dapat memandang secara luas kearah pelabuhan, yang dimana tempat tiba dan berangkatnya kapal barang yang akan masuk menuju Gedung Cipta Niaga, pada zaman kolonial



Gambar 5.8 Fasad bangunan
Sumber: Data Lapangan

Pintu dan jendela tidak hanya sebagai pembatas antar ruang, melainkan element yang menunjang akses masuk, transisi ruang, penghubung antar ruang, dan hierarki dari sebuah bangunan. Pada Gedung Cipta Niaga terdapat beberapa pintu dan jendela yang memiliki fungsi berbeda.



Gambar 5.9 Pintu dan Jendela bangunan
Sumber: Data Lapangan

Bukaan yang terdapat pada Gedung Cipta Niaga, memiliki fungsi yang berbeda, jendela sebagai penerangan dan sirkulasi udara, dan pintu sebagai akses manusia dan kegiatan sevis

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 5.10 Komposisi Visual Fasad Bangunan
Sumber: Data Lapangan

Gedung Cipta Niaga juga memiliki signage berupa menara dengan balkon serta ornamen pada fasad bangunan yang merupakan bentuk-bentuk menonjol yang menggambarkan kepemilikan bangunan tersebut serta gaya arsitektur yang digunakannya.

Pada beberapa titik terdapat jendela pelepas udara yang berbentuk bulatan yang mengambil konsep dari jendela kapal laut yang bertujuan agar pemilik dan pengguna bangunan pada masa itu merasakan suasana akan kepuungan menuju negaranya, yang pada tahun tersebut hanya dapat menggunakan kapal laut



Gambar 5.11 Menara, Balkon dan Jendela bulat
Sumber: Data Lapangan

BAB 6

GEDUNG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 14 dan 16

6.1 Latar Belakang Sejarah

Pada masa pemerintahan Belanda, Kota Cirebon dikenal sebagai kota pelabuhan dan pemerintah Belanda mempunyai akses mudah masuk ke kota ini. Hal ini dapat dikenali dari begitu banyaknya bangunan- bangunan peninggalan Belanda, setidaknya ada 21 bangunan peninggalan Belanda. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur khas itu tersebar di beberapa wilayah, dan yang terbanyak bangunan tersebut berada di Kecamatan Lemahwungkuk. Di wilayah ini, gedung-gedung peninggalan Belanda masih berdiri kokoh. Beberapa di antaranya masih berfungsi sebagai gedung perkantoran, peribadatan, dan pendidikan. Keberadaan gedung-gedung tersebut memberi gambaran jelas bahwa sejak era Kolonial Belanda, pada wilayah ini terdapat dua bangunan yaitu SMP Negeri 14 dan SMP Negeri 16 Cirebon yang bangunannya memperlihatkan nuansa Arsitektur Kolonial.

SMPN 14 pada awalnya berfungsi Taman Kanak-kanak Belanda sekitar pada tahun 1933. Kemudian setelah merdeka pada tahun 1949 gedung tersebut dipergunakan untuk pendidikan STP (Sekolah Teknik Pertama) 2 sampai dengan tahun 1951 2 diubah menjadi STN (Sekolah Teknik Negeri) sampai tahun 1958. Sejak saat ini hingga tahun 1992 gedung sekolah ini berubah-rubah penggunaannya, namun tetap untuk fungsi Pendidikan. Sejak tahun 1992 penggunaan Gedung ini resmi dialihkan untuk SMP Negeri 14 Cirebon.

Demikian pula halnya dengan SMP Negeri 16 Cirebon yang didirikan pada tahun 1948, bangunan aslinya tidak diperuntukkan untuk sekolah/pendidikan. Menurut sumber yang dapat dipercaya tadinya bangunan ini diperuntukkan semacam asrama/rumah sakit bagi tentara, namun lama kelamaan sekitar tahun 1960-an beralih fungsi menjadi sekolah hingga sekarang. Nama Sekolahnya pun sudah beberapa kali mengalami perubahan, mulai Sekolah Kependidikan Putri (SKP) Negeri Cirebon, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) Negeri Cirebon, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 17 Cirebon dan akhirnya SMP Negeri 16 Cirebon

6.2 Fasade Bangunan Pendidikan

6.2.1 Fasade SMP Negeri 14

Identifikasi fasade ditujukan pada bangunan utama SMPN 14 yang masih mempertahankan bentuk aslinya dan hanya beberapa bagian saja yang sudah diganti atau ditambah. Padai bagian atap masih menggunakan atap miring berbahan genteng tanah liat dan masih mempertahankan bentuk gavel yang diambil dari gaya kolonial sebagai saluran udara kedalam dan luar bangunan. Bentuk denah bangunan

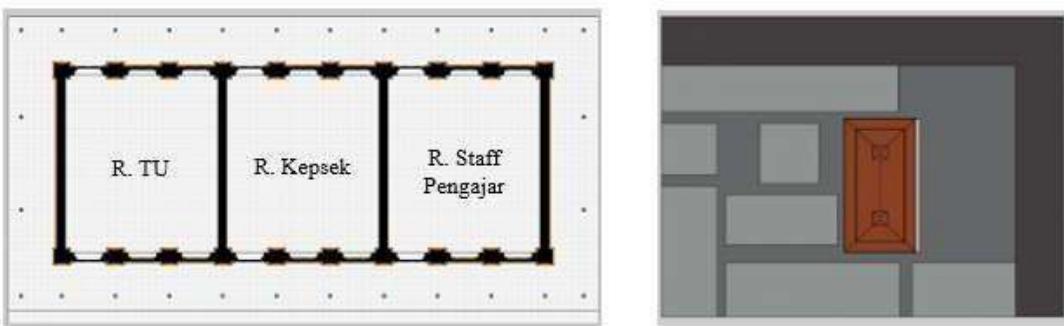
LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

juga masih mempertahankan bentuk lama baik dari ukuran tebal tembok, ukuran kolom, bentuk dan ukuran jendela dan pintu. Pada bangunan lama SMPN 14 Kota Cirebon terdapat 3 ruang yang dipergunakan sebagai ruang guru, staff dan kepala sekolah



Pada fasade bagian depan bangunan SMPN 14 masih mempertahankan bentuk dan gaya penampilan lama atau tidak mengalami perubahan bentuk mulai dari atap, jendela, pintu dan ornament lisplang, namun pada fasade bagian belakang sudah mengalami beberapa perubahan dan renovasi pada bagian pintu dan jendela bangunan yang sudah memakai material kaca namun kedua fasade masih mempertahankan ukuran jendela tetapi untuk ukuran pintu pada kedua fasade ini sudah berbeda dikarenakan fasade bagian belakang adalah tambahan.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 6.2 Denah bangunan utama SMPN 14 Cirebon
Sumber: Data Lapangan



Gambar 6.3 Fasade bangunan utama SMPN 14 Cirebon
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk atap pada bangunan berbentuk atap perisai dengan material dan struktur kayu dan material penutup atap adalah atap genting tanah liat dengan kemiringan 30 derajat. Pada bagian atap bangunan terdapat 2 tingkatan atap yaitu penutup atap bagian teras dan penutup atap utama bangunan, pada atap bagian teras menggunakan struktur atap kayu dengan material yang sama yaitu atap genting tanah liat dengan lebar sekitar 2.5m. Pada atap utama bangunan terdapat dormer di atas atap bangunan, gavel ini berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghawaan udara dan terdapat dua dormer di bagian ujung kiri dan kanan atap

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 6.4 Proporsi atap dan fasade depan dan belakang bangunan SMPN 14 Cirebon

Sumber: hasil survey

Untuk bukaan pada bangunan lamai terdapat 2 sisi bukaan yaitu sisi depan dan sisi belakang. Pada sisi depan bukaan jendela dan pintu masih mempertahankan bentuk dan material bukaan kayu, bukaan jendela dan pintu di buat lubang-lubang jalusi yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara agar penghawaan pada bagian dalam bangunan terasa lebih sejuk dan dingin.

Ukuran bukaan pintu pada bagian depan berukuran 2,5m dengan lebar 1,3m sedangkan untuk ukuran jendela 2,05m dan lebar 1,3m, pada bagian atas bukaan pintu maupun jendela terdapat jendela ventilasi dengan bahan yang sama berukuran 1,3m x 0,6m., ukuran

Untuk bukaan pada bagian belakang terlihat lebih moderen dengan tambahan material kaca, pintu berukuran 2,0mx1,3m dan jendela 2,0mx1,5m.

Adapun ornament yang terdapat pada bangunan SMPN 14 Cirebon ini hanya terdapat pada bagian lisplang yang memanjang mengelilingi atap bangunan, dengan material kayu dan bentuk motif bergelombang dan mirip seperti motif batik khas kota Cirebon yaitu motif mega mendung. Bentuk atap, jendela dan ornament bangunan ini merupakan respon adaptif terhadap kearifan lokal, mulai dari iklim tropis dan budaya setempat yang diselaraskan dengan bentuk arsitektur kolonial.

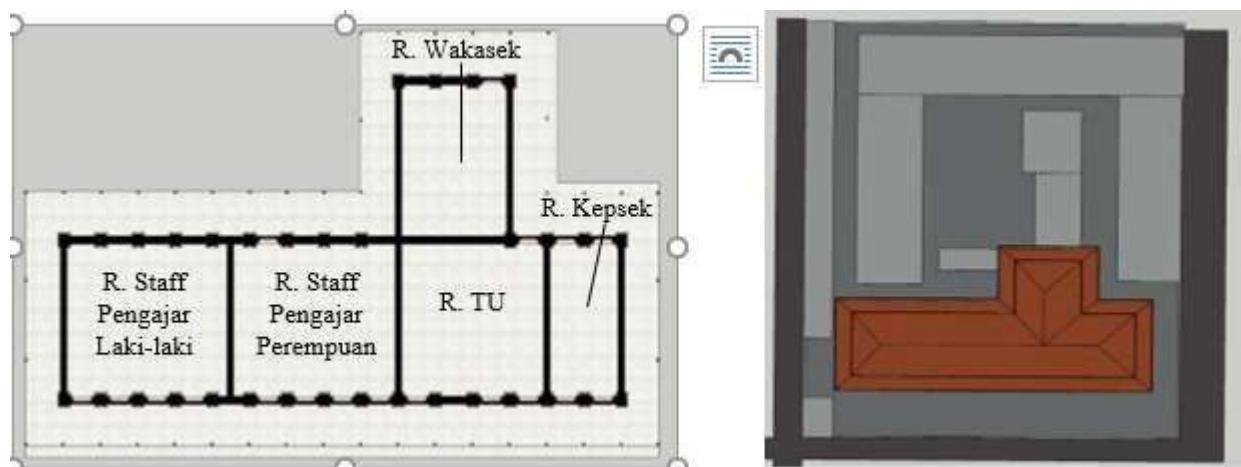
LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 6.5 Bentuk ornament lisplang SMPN 14 Cirebon
Sumber: hasil survey

6.2.2 Fasade SMP Negeri 16

Bangunan lama yang ada di SMPN 16 ini jauh lebih luas dan panjang dibandingkan dengan bangunan lama yang ada di SMPN 14. Bangun lama yang ada di SMPN 16 ini juga masih tetap mempertahankan bentuk bangunan lamanya walaupun juga ada beberapa penambahan dan perubahan yang dilakukan seperti perubahan pada lantainya yang diganti menggunakan tegel keramik. Fungsi baru yang sekarang dipergunakan adalah sebagai ruang guru, staff, dan ruang kepala sekolah yang dibagi menjadi beberapa ruang. Untuk ruang guru laki-laki dan ruang guru perempuan dipisah menjadi dua ruangan. Fasade bangunan SMPN 16 Cirebon memiliki pola simetris dengan bentuk persegi panjang dengan ketebalan dinding 30cm dan memiliki 33 kolom penopang, dan pemilihan warna pada cat putih, sangat dominan dapat mencirikan bahwa bangunan ini memiliki langgam arsitektur kolonial.



Gambar 6.6 Denah bangunan utama SMPN 16 Cirebon
Sumber: hasil survey

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

Fasade bangunan tidak mengalami perubahan dari bentuk bangunan lamanya, baik bentuk ukuran pintu dan jendelanya serta materialnya kayu dengan pola pintu jendela seperti ritme ABBBC ABBBA BBAB (A=pintu, B=jendela, C=dinding masif).



Gambar 6.7 Tampak Depan, Belakang dan Samping SMPN 16 Cirebon
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk atap pada bangunan masih mempertahankan bentuk atap tropisnya dengan bentuk perisai dengan kemiringan sekitar 35 derajat berbahan atap genting tanah liat. Atap terdiri dari dua tingkatan atap yaitu atap utama dan atap selasar, dengan lebar atap selasar 2,5m. Pada bagian atas atap bangunan tidak memiliki gavel.

Bukaan pada bangunan lama SMPN 16 ini berupa bukaan pintu dan jendela, masih mempertahankan bentuk bukaan lama yang mempunyai pola dan bentuk bukaan bangunan kolonial. Bentuk dan ukuran pintu pada bangunan ini adalah tinggi 2,5m dengan lebar 1,5m dan untuk jendela tinggi 2m lebar 1,5m. Pada setiap bukaan jendela terdapat jalusi kayu yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara yang dilapisi cat berwarna kuning.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon



Gambar 6.8 Pintu dan Jendela SMPN 16 Cirebon
Sumber: Data Lapangan

Adapun ornamen yang pada bangunan SMPN 16 Cirebon ini terdapat pada bagian lisplang atap yang serupa dengan ornamen di SMPN berbentuk motif bergelombang dan mirip seperti motif batik khas kota Cirebon yaitu motif mega mendung. Bentuk atap, jendela dan ornamen bangunan ini juga merupakan respon adaptif terhadap kearifan lokal, mulai dari iklim tropis dan budaya setempat yang diselaraskan dengan bentuk arsitektur kolonial



Gambar 6.9 Ornamen Lisplang SMPN 16 Cirebon
Sumber: Data Lapangan

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

DAFTAR PUSTAKA:

1. E.Voskuil, RPGA, 1996; BANDOENG, Beeld van een staad, Purmerend, Asia Major.
2. Brent C.Brolin, 1980: Architecture In Context, fitting new building with old, Van Nostrand Reinhold Company, NY
3. Kusman, 2006: Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
4. Handinoto. (1996). Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.
5. Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra Press.
6. Handinoto. (2012). Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
7. Krier, R. (2001). KOMPOSISI ARSITEKTUR. (W. Hardani, Penyunt, & E. Setiadarma, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
8. Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisan, C. E. (2017, Maret). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate, 14, 23.
9. Sumalyo, Y. (1995). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
10. Barraclough, Geoffrey. 1981. "A Social and Cultural History of Christianity", The Christian World. London.
11. John Paul, Bishop. 1992. Catechism of The Catholic Church. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
12. Pixabay.com,"Chruch St Michael", 2018. < <https://pixabay.com/images/search/st+michaels/?pagi=2/> [diakses 29 Maret 2020].
13. Capon, D.S. 1999. Buku Le Co rbusier's Legacy, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester halaman 41-49.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

LAMPIRAN: Foto-foto saat kegiatan berlangsung

GEDUNG NEGARA			
			
Berfoto bersama team STTC dan pengelola Gedung Negara			
			
Pengukuran di dalam dan di luar Gedung Negara dan wawancara dengan pengelola			
			
Pengukuran kenyamanan visual dan team pengukuran termal			
GEDUNG BALAIKOTA			
			
			
Pengukuran di luar dan di dalam bangunan, wawancara dengan pengelola dan team Balaikota			

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Eksplorasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di kota Cirebon

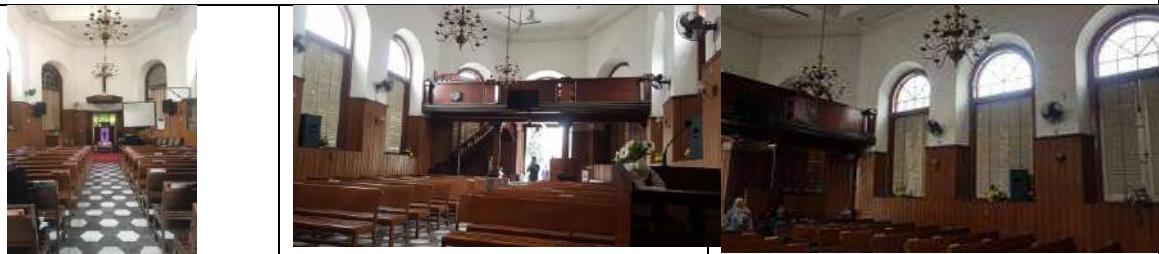
Prodi Arsitektur Itenas-Bandung dan Prodi Arsitektur STTC-Cirebon

GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF



Pengukuran di dalam ruangan gereja dan team pengukuran Gereja Katolik St Yusuf

GEREJA KRISTEN PASUNDAN



Pengukuran di dalam ruangan gereja dan mezanin

GEDUNG CIPTA NIAGA



Penggambaran façade, pengukuran ruang dalam dan diskusi setelah pengukuran

SMP NEGERI 14 DAN 16



Pengukuran di bagian luar, elemen arsitektur dan team SMP Negeri 14 dan 16